

Jurnal andragogi

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

**ANALISIS KUALITAS LAYANAN KAFE BACA
BP-PAUDNI REGIONAL III DI MAKASSAR**

Dahlia

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KETERAMPILAN MENJAHIT PAKAIAN
DI PULAU KODINGARENG KOTA MAKASSAR**

Syamsul Bakhri Gaffar, Nurhaeni D.S²

KEMISKINAN DAN MODERNISASI PADA KOMUNITAS NELAYAN BAJO

Arwin

**PENGEMBANGAN MEDIA TABLET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL
DALAM PENDIDIKAN KEAKSARAAN**

Fardus A. Angkah

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Ibrahim

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KONSTEKSTUAL
BAGI ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B**

Jamaluddin



Diterbitkan oleh:

Balai Pengembangan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
(BP-PAUDNI) Regional III

JURNAL ANDRAGOGI

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan.

Redaktur

H. Muhammad Hasbi

Wakil Redaktur

Hj. Agustina Ernawati

Penyunting / Editor

Yulfien Pasapan

Firman Rusliawan

Tawakkal Talib

Tata Letak

Irhandi Amirin

Muhammad Wildan

Sekretariat

Muhammad Rafi Syam

Alamat Redaksi: Seksi Informasi dan Kemitraan BP-PAUDNI Regional III Makassar Jln. Adhyaksa nomor 2 Makassar 90231 Telepon (0411) 440065 Fax (0411) 421460 E-mail: jurnal@bpplsp-reg5.go.id

Jurnal Andragogi diterbitkan pada Juni 2015 oleh BP-PAUDNI Regional III Makassar

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“petunjuk bagi calon penulis jurnal Andragogi”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL ANDRAGOGI
JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Jilid 9, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 1-38

DAFTAR ISI

Analisis Kualitas Layanan Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III di Makassar <i>Dahlia (BP-PAUDNI Regional III Makassar)</i>	1-9
Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Pakaian Di Pulau Kodingareng Kota Makassar <i>Syamsul Bakhri Gaffar¹, Nurhaeni D.S² (¹Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan PLS, ²Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam)</i>	10-16
Kemiskinan dan Modernisasi Pada Komunitas Nelayan di Bajo <i>Arwin (BP-PAUDNI Regional III Makassar)</i>	17-24
Pengembangan Media Tablet Sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Keaksaraan <i>Fardus A. Angkah (BP-PAUDNI Regional III Makassar)</i>	25-33
Pembelajaran Kooperatif <i>Ibrahim (BP-PAUDNI Regional III Makassar)</i>	34-38
Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kelompok B <i>Jamaluddin (BP-PAUDNI Regional III Makassar)</i>	39-53
Indeks Subjek JURNAL PNFI Jilid 1 Tahun 2015	54.1
Indeks Pengarang JURNAL PNFI Jilid 1 Tahun 2015	54.3

SALAM REDAKSI

Penerbitan jurnal Andragogi ini bertujuan untuk penyebarluasan informasi hasil penelitian dan kajian dalam penyelenggaraan PAUDNI, menyediakan media bagi PTK-PNF dalam memberikan sumbangan pemikiran guna perbaikan dan peningkatan praktek PAUDNI di masa yang akan datang; serta menjadi referensi bagi akademisi pada perguruan tinggi dalam rangka pengembangan keilmuan di bidang PNFI.

Jurnal Andragogi edisi kesembilan ini menyajikan enam artikel. Dua diantaranya membahas tentang Pendidikan Masyarakat, satu diantaranya membahas tentang Pendidikan Anak Usia Dini, dan tiga lainnya terkait pemberdayaan masyarakat melalui program *life skill*.

Melalui kesempatan ini, atas nama BP-PAUDNI Regional III Makassar, kami mengucapkan selamat kepada segenap penulis yang artikelnya diterbitkan dalam jurnal Andragogi jilid kesembilan tahun 2015 ini. Kami juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua calon penulis artikel jurnal Andragogi yang telah memasukkan naskahnya ke redaksi, namun belum memenuhi syarat untuk diterbitkan.

Akhirnya, kami mengharapkan PTK-PNF, akademisi, maupun pemerhati PAUDNI untuk terus berpartisipasi mengirimkan tulisannya ke redaksi untuk edisi selanjutnya. Redaksi juga senantiasa terbuka menerima kritik, saran, dan masukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal ini.

ANALISIS KUALITAS LAYANAN KAFE BACA BP-PAUDNI REGIONAL III DI MAKASSAR

Dahlia

BP-PAUDNI Regional III, Pokja Dikmas, Jl. Adyaksa No. 2 Makassar
e-mail: alifah_ratu@yahoo.co.id

Abstract: Analysis of Service Quality of Kafe Baca BPPAUDNI Regional III in Makassar.

The study aimed at examining the level of suitability of the service quality of Reading Café at Development Centre of Childhood, Nonformal, and Informal Education (BPPAUDNI) Regional III based on the dimensions of reliability, responsiveness, assurance, empathy, and tangible; discovering prove of effective and ineffective dimensions to prioritize the improvement of quality of Reading Café service at BPPAUDNI Regional III. The study was a quantitative which used survey research method. Two variables involved in the study, namely the quality of Reading Café service and visitors expectation of Reading Café at BPPAUDNI Regional III. Data collected by employing questionnaire of Likert Scale, then analyzed using Importance-Performance-Analysis (IPA). The results indicated that the level of suitability of Reading Café service at BPPAUDNI Regional III fairly suitable with the visitors' expectation. Dimensions which proved to be effective at Reading Café in BPPAUDNI Regional III was tangible dimension. However, it was in main priority in handling and improving service quality because the service provided by the management of Reading Café was not suitable yet with the visitors' expectation.

Key words: *quality, service, expectation, effective*

Abstrak: Analisis Kualitas Layanan Kafe Baca BPPAUDNI Regional III di Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kualitas layanan Kafe Baca BPPAUDNI Regional III berdasarkan reliabilitas, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik; yang membuktikan efektif tidaknya layanan. Pengumpulan data melalui kuesioner dan menggunakan Skala *Likert* lalu dianalisa dengan *Importance-Performance-Analysis* (IPA). Hasilnya mengindikasikan tingkat kualitas layanan Kafe Baca BPPAUDNI Regional III sesuai dengan harapan pengunjung. Dimensi yang terbukti efektif adalah *tangible dimension*. Namun, penanganan dan pengembangan kualitas pelayanan perlu diprioritaskan karena masih belum sesuai dengan harapan pengunjung.

Kata kunci : *kualitas, layanan, harapan, efektif*

Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai media pengembangan budaya baca merupakan tempat mengakses berbagai bahan bacaan seperti: buku pelajaran, buku keterampilan praktis, buku pengetahuan, buku keagamaan, buku hiburan, karya-karya sastra dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kondisi obyektif, kebutuhan, dan minat masyarakat sekitar. TBM dihadirkan untuk melayani kepentingan publik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat,

tingkat pendidikan, umur dan lain sebagainya.

Mengingat keberadaan Kafe Baca yang tergolong baru, tentu saja dalam pengoperasiannya masih membutuhkan prioritas perbaikan di beberapa dimensi layananannya, sehingga untuk mengetahui respon dari pengunjung terhadap pelayanan yang diberikan oleh Kafe Baca maka perlu dilakukan analisis kualitas layanan yang hasilnya bisa menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam rangka

mengoptimalkan fungsi Kafe Baca sebagai tempat pembelajaran, informasi, dan hiburan.

Definisi kualitas pelayanan dalam penelitian ini adalah persepsi pengunjung/masyarakat terhadap jasa pelayanan yang diselenggarakan oleh Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III di Makassar. Parasuraman, dkk dalam Tjiptono (2012:174-175) mengemukakan lima dimensi utama layanan yang disusun sesuai urutan tingkat kepentingan relatifnya. Pertama, reliabilitas (*reliability*) mencakup kemampuan karyawan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan. Keandalan yang dimaksud adalah bagaimana karyawan memberikan pelayanan pada pelanggan dengan cepat, mudah, dan tepat serta waktu pelayanan pada pelanggan yang memadai atau sesuai jam kerja perusahaan.

Kedua, daya tanggap (*responsiveness*) berkenaan dengan kesediaan dan kemampuan penyedia layanan untuk membantu para pelanggan/pengunjung dan merespon permintaan mereka dengan segera. Jaminan (*assurance*), berkenaan dengan pengetahuan dan kesopanan karyawan serta kemampuan mereka dalam menumbuhkan rasa percaya (*trust*) dan keyakinan pelanggan (*confidence*).

Ketiga, empati (*empathy*) mencakup perhatian khusus dari karyawan terhadap segala kebutuhan dan keluhan pelanggan, dan adanya komunikasi yang baik antara karyawan dengan pelanggan. Keempat, bukti fisik (*tangible*) berkenaan dengan penampilan fisik fasilitas layanan, meliputi gedung, fasilitas teknologi, penampilan karyawan dan sebagainya, lebih menekankan pada bukti fisik atau dapat diraba keberadaannya.

Kafe dikatakan baik apabila dapat memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pengguna atau pengunjung. Kualitas layanan Kafe Baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil penilaian subjektif dari pengunjung atau pengguna Kafe Baca, baik sebagai pengunjung lepas maupun yang sudah menjadi anggota (*member*), yang dinilai dari kinerja yang ditampilkan pengelola Kafe Baca dalam melaksanakan tugasnya pada proses pelayanan terhadap fungsi Kafe Baca sebagai tempat: (1) pembelajaran, (2) informasi, dan (3) hiburan.

Kafe Baca merupakan istilah untuk Taman Baca Masyarakat yang terintegrasi dengan kafe.

Karena itu, untuk mendapatkan pengertian yang komprehensif tentang Kafe Baca, maka pengertiannya diperoleh dari istilah Kafe dan Taman Bacaan Masyarakat. Kafe dari bahasa Perancis '*café*'. Arti harfiahnya adalah (minuman) kopi, tetapi kemudian menjadi tempat di mana seseorang bisa minum-minum, tidak hanya kopi, tetapi juga minuman lainnya (Dimiyanti, 2009). Di Indonesia, kafe berarti semacam tempat sederhana, tetapi cukup menarik di mana seseorang bisa makan makanan ringan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline v1.3, kafe didefinisikan sebagai tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik.

Dari rangkuman beberapa sumber, dapat dipahami bahwa Taman Baca Masyarakat adalah lembaga atau unit layanan yang menyediakan bahan bacaan untuk sekelompok masyarakat di suatu wilayah dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat (Kemdikbud, 2012:4; dan Sihombing, 2010:1). Berdasarkan pengertian kafe dan TBM di atas, maka Kafe Baca adalah unit layanan yang menyediakan bahan bacaan dan sumber informasi dengan sarana berupa tempat makan, minum, dan sarana hiburan lainnya untuk masyarakat di suatu wilayah dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat.

Menurut buku petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan taman bacaan masyarakat tahun 2012 (Kemdikbud, 2012:6), tujuan taman bacaan masyarakat adalah: 1) Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca; 2) Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca; 3) Membangun masyarakat membaca dan belajar; 4) Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat; dan 5) Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab. Menurut Sihombing (2010: 2), manfaat taman bacaan masyarakat adalah: 1) Menumbuhkan minat, kecintaan dan kegemaran membaca; 2) Memperkaya pengalaman belajar bagi warga; 3) Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri; 4) Mempercepat proses penguasaan proses penguasaan teknik; 5) Membantu pengembangan kecakapan membaca; 6) Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 7) Melatih tanggungjawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan; 8) Membantu kelancaran penyelesaian tugas.

Menurut buku pedoman pengelolaan taman bacaan masyarakat Kemendikbud, 2012:7), fungsi taman bacaan masyarakat ada tiga. Pertama, sebagai sumber belajar - TBM dengan menyediakan bahan bacaan utamanya buku merupakan sumber belajar yang dapat mendukung masyarakat pembelajar sepanjang hayat, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan, juga berbagai keterampilan praktis yang bisa dipraktikkan setelah membaca, misal praktek memasak, budidaya ikan, menanam cabe, dan lainnya. Kedua, sebagai sumber informasi - TBM dengan menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet, dan/atau akses internet dapat dipergunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi. Ketiga, sebagai tempat rekreasi-edukasi - dengan buku-buku nonfiksi yang disediakan memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Lebih jauh dari itu, TBM dengan bahan bacaan yang disediakan mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam berperilaku, bergaul di masyarakat lingkungan.

Kafe Baca sebagai TBM menurut Sutarno (2006: 68) memiliki peranan sebagai berikut: 1) Mempunyai peranan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang dimiliki; 2) Mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antarasama pemakai, dan antara penyelenggara taman bacaan masyarakat dengan masyarakat yang dilayani; 3) Dapat berperan sebagai lembaga untuk membangun minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyedia berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan kriteria, keinginan dan kebutuhan masyarakat; 4) Berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya; 5) Merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia; 6) Berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan penunjang taman bacaan masyarakat. Mereka dapat belajar mandiri (otodidak), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan; 7) Petugas

taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*user education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak; dan 8) Menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua karya manusia yang tidak ternilai harganya.

Dari uraian tersebut di atas dapat digambarkan bahwa peran Kafe Baca merupakan sumber informasi yang sangat penting, sarana memperluas wawasan, tempat hiburan edukatif, pembinaan watak dan moral, serta tempat belajar keterampilan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survei, didasarkan atas respon dari para pengunjung Kafe Baca atas daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Daftar pertanyaan atau pernyataan tersebut terkait dengan layanan yang diberikan oleh pengelola Kafe Baca yang dinilai oleh para pengunjung, baik yang telah dialami maupun yang diharapkan oleh para pengguna Kafe Baca.

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III bertempat di Jalan Adhyaksa No. 2 Makassar, dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang responden yang terdiri dari individu-individu yang kebetulan ada karena berkunjung ke Kafe Baca, baik mereka sebagai pengunjung insidental, biasa berkunjung, atau telah menjadi anggota dari Kafe Baca.

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu kualitas layanan pengelola Kafe Baca dan harapan/ekspektasi pengunjung Kafe Baca. Kedua variabel tersebut memuat dimensi-dimensi rincian tugas, peran, dan tanggung jawab yang dirangkum dalam 5 (dimensi), yaitu: keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati (*empathy*), dan bukti fisik (*tangible*).

Teknik pengumpulan data untuk mengukur kualitas layanan dan harapan pengun-

jung/pengguna Kafe Baca dalam penelitian ini adalah menggunakan *kuesioner* (angket). Data yang diperoleh dari survei diolah dengan menggunakan program aplikasi statistik dengan analisis deskriptif dan analisis *Importance-Performance Analysis* (IPA). Dalam IPA, tingkat kepentingan (*importance*) mewakili rata-rata harapan pengunjung Kafe Baca dan kinerja (*performance*) mewakili rata-rata kualitas layanan pengelola Kafe Baca. IPA terdiri dari dua komponen utama yaitu analisis kesenjangan (*gap*) dan analisis kuadran.

Analisis deskriptif dilakukan sebagai langkah awal menuju analisis kuadran yang digunakan untuk menjelaskan hubungan tingkat kesesuaian kualitas layanan pengelola Kafe Baca BPPAUDNI Regional III berdasarkan dimensi keandalan, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik. Selain itu digunakan juga untuk menjelaskan harapan pengunjung. Adapun analisis IPA (*Importance-Performance Analysis*) digunakan untuk menganalisis dimensi-dimensi apa saja yang harus diprioritaskan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III, sebagaimana dikemukakan Basri (2011:1) bahwa *Importance-Performance-Analysis* (IPA) adalah sebuah teknik analisis deskriptif yang diperkenalkan oleh John A. Martilla dan John C. James tahun 1977. IPA adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja penting apa yang harus ditunjukkan oleh suatu organisasi dalam memenuhi kepuasan para pengguna jasa mereka (konsumen).

Menurut Kotler sebagaimana dikutip Hasanatang (2012) bahwa kualitas layanan dapat diperingkat menurut kepentingan pelanggan (*customer importance*) dan kinerja lembaga (*company performance*). Kepentingan diperingkat dengan skala empat titik, seperti: sangat penting, penting, kurang penting, dan tidak penting. Sedangkan kinerja juga diperingkat dengan skala empat titik, seperti: sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Dalam pelaksanaan penelitian, metode ini digunakan untuk menganalisis secara deskriptif kualitas layanan, dilihat berdasarkan tingkat kesesuaian antara kualitas layanan yang diharapkan dengan kualitas layanan yang dialami. Tingkat kesesuaian yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah hasil perbandingan skor nilai kualitas layanan yang diharapkan (harapan pengunjung Kafe Baca) dengan skor nilai kualitas layanan yang dialami (kualitas layanan pengelola Kafe Baca). Formula yang digunakan untuk penilaian tingkat kesesuaian menurut Martilla dan James dalam Hasanatang (2012) adalah:

$$TK_i = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

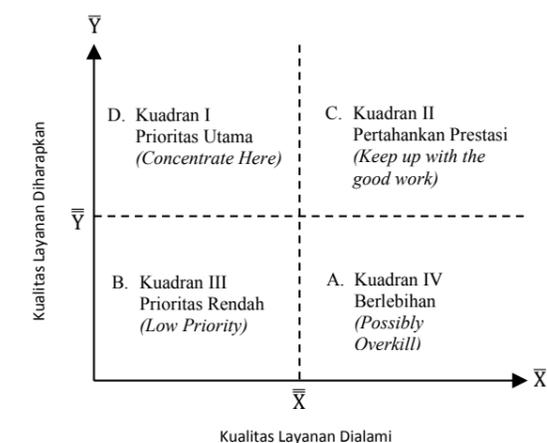
Keterangan :

TK_i = Tingkat Kesesuaian ke i

X_i = Skor penilaian kualitas layanan yang dialami

Y_i = Skor Penilaian kualitas layanan yang diharapkan

Menurut Martilla dan James dalam Hasanatang (2012), jika persentase berada pada kisaran 0 – 44% berarti tidak sesuai. Kisaran 45 – 64% berarti kurang sesuai. Kisaran 65 – 84% berarti cukup sesuai, dan kisaran 85 – 100% berarti telah sesuai antara kualitas layanan yang dialami dengan kualitas layanan yang diharapkan.



Gambar 1: Hasil Kuadran Penelitian Martilla dan James

Menurut Martila dan James dalam Hasana-tang (2012), jika persentase berada pada kisaran 0 – 44% berarti tidak sesuai. Kisaran 45 – 64% berarti kurang sesuai. Kisaran 65 – 84% berarti cukup sesuai, dan kisaran 85 – 100% berarti telah sesuai antara kualitas layanan yang dialami dengan kualitas layanan yang diharapkan. Kisaran 45 – 64% berarti kurang sesuai. Kisaran 65 – 84% berarti cukup sesuai, dan kisaran 85 – 100% berarti telah sesuai antara kualitas layanan yang dialami dengan kualitas layanan yang diharapkan.

Dalam menginterpretasi kuadran, Martilla dan James sebagaimana dikutip Basri (2011:4) merinci sebagai berikut:

Kuadran A (I) disebut kuadran prioritas utama (*concentrate here*). Faktor-faktor yang terletak dalam kuadran ini dianggap sebagai faktor yang penting dan atau diharapkan oleh konsumen tetapi kondisi persepsi dan atau kinerja aktual yang ada pada saat ini belum memuaskan sehingga pihak manajemen berkewajiban mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk meningkatkan kinerja berbagai faktor tersebut. Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini merupakan prioritas untuk ditingkatkan.

Kuadran B (II) disebut kuadran pertahankan prestasi (*keep up with the good work*). Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini dianggap penting dan diharapkan sebagai faktor penunjang bagi kepuasan konsumen sehingga pihak manajemen berkewajiban memastikan bahwa kinerja institusi yang dikelolanya dapat terus mempertahankan prestasi yang telah dicapai.

Kuadran C (III) disebut kuadran prioritas rendah (*low priority*). Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini mempunyai tingkat persepsi atau

kinerja aktual yang rendah sekaligus dianggap tidak terlalu penting dan atau terlalu diharapkan oleh konsumen sehingga manajemen tidak perlu memprioritaskan atau terlalu memberikan perhatian pada faktor-faktor tersebut.

Kuadran D (IV) disebut kuadran terlalu berlebihan (*possibly overkill*). Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting dan atau tidak terlalu diharapkan sehingga pihak manajemen perlu mengalokasikan sumber daya yang terkait dengan faktor-faktor tersebut kepada faktor-faktor lain yang mempunyai prioritas penanganan lebih tinggi yang masih membutuhkan peningkatan, semisal di kuadran B.

Dalam konteks analisis IPA ini, penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menghitung mean harapan setiap responden; 2) Menghitung mean persepsi setiap responden; 3) Melakukan plotting mean harapan dan mean persepsi secara Cartesian ke dalam Kuadran IPA; 4) Melakukan interpretasi dan analisis seputar indikator-indikator apa yang masuk ke dalam kategori: (a) *concentrate here*; (b) *keep up with the good work*; (c) *low priority*; dan (4) *possibly overkill*.

Selanjutnya untuk mengetahui efektif dan tidaknya suatu dimensi layanan, dapat dilihat dari posisi kuadran dimensi tersebut berada. Untuk dimensi yang terletak pada kuadran atas yaitu kuadran I dan II maka dapat dikategorikan efektif, sedangkan dimensi yang terletak pada kuadran bawah yaitu III dan IV dikategorikan tidak efektif dalam pelayanannya.

Tabel 1. Analisis Tingkat Kesesuaian Kualitas Layanan Kafe Baca

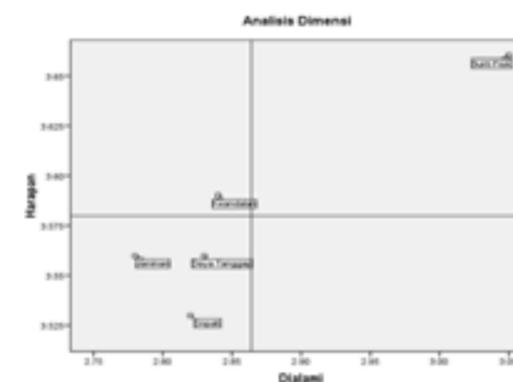
Dimensi Kualitas Layanan	Dialami		Harapan		% Tingkat Kesesuaian	
	Bobot	Rerata	Bobot	Rerata		
Keandalan	1533	2.84	1939	3.59	79.06	Cukup sesuai
Dy. Tanggap	1697	2.83	2135	3.56	79.48	Cukup sesuai
Jaminan	1520	2.81	1939	3.59	78.39	Cukup sesuai
Empati	1183	2.82	1471	3.50	80.42	Cukup sesuai
Bukti Fisik	1821	3.05	2194	3.66	83.28	Cukup sesuai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat kesesuaian kualitas layanan Kafe Baca BPPAUDNI Regional III di Makassar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil perbandingan bobot skor nilai jasa kualitas layanan yang dialami (kualitas layanan Kafe Baca) dengan bobot skor nilai kualitas layanan yang diharapkan (harapan pengunjung Kafe Baca). Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis tingkat kesesuaian kualitas layanan Kafe Baca BPPAUDNI di Makassar berdasarkan 5 (lima) dimensi kualitas layanan.

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil analisis bahwa persentase tingkat kesesuaian antara kualitas layanan Kafe Baca secara keseluruhan maupun setiap dimensi berada pada kisaran 65%-84% berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan yang dialami cukup sesuai dengan yang diharapkan pengunjung Kafe Baca. Berdasarkan hasil analisis kuadran, maka dapat diketahui dimensi-dimensi kualitas layanan Kafe Baca yang terdapat dalam kuadran I, II, III, dan IV serta implikasinya terhadap hasil tersebut. Adapun intepretasi dan implikasi dari dimensi kualitas layanan Kafe Baca terhadap kuadran yang terdapat dalam diagram kartesius tersebut dapat dijelaskan pada gambar 2.



Gambar 2: Interpretasi Dimensi Kualitas Layanan Kafe Baca dengan Diagram Kartesius

Dari gambar 2, dapat dilihat bahwa letak dari dimensi-dimensi kualitas layanan yang diberikan oleh pengelola, dan harapan pengunjung Kafe Baca yang terbagi menjadi empat bagian atau kuadran. Adapun intepretasi dan implikasi dari kuadran yang terdapat dalam diagram kartesius tersebut dijelaskan satu persatu sebagai berikut. Kuadran I menunjukkan dimensi-dimensi kualitas layanan yang berada dalam kuadran ini penanganannya perlu diprioritaskan oleh pengelola Kafe Baca, karena keberadaan dimensi-dimensi inilah yang dinilai sangat penting oleh pengunjung/pengguna Kafe Baca, sedangkan kualitas layanan yang diberikan belum sesuai dengan harapan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dimensi-dimensi ini kualitas layanan yang diberikan pengelola adalah lebih rendah dari harapan pengunjung sehingga pengelola perlu dan harus meningkatkan kualitas layanan dimensi-dimensi ini agar optimal. Dimensi kualitas layanan yang termasuk dalam kuadran ini adalah keandalan.

Kuadran II menunjukkan bahwa dimensi-dimensi kualitas layanan yang berada dalam kuadran ini penanganannya perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan oleh pengelola, karena pada umumnya kualitas layanan telah sesuai dengan harapan pengunjung, sehingga dapat memuaskan pengunjung Kafe Baca. Ini berarti pengelola telah menunjukkan kualitas pelayanan sesuai yang diharapkan pengunjung Kafe Baca, untuk itu pengelola perlu mempertahankan dan lebih meningkatkan kualitas layanan pada dimensi ini. Dimensi kualitas layanan yang termasuk dalam kuadran ini adalah bukti fisik.

Kuadran III menunjukkan bahwa dimensi-dimensi kualitas layanan yang berada pada kuadran ini dinilai masih dianggap kurang penting bagi pengunjung Kafe Baca, sedangkan kualitas pelaksanaannya biasa atau cukup saja. Hal ini berarti kualitas layanan pengelola dan harapan pengunjung Kafe Baca pada suatu dimensi berada pada tingkat rendah, sehingga pengelola dapat memberikan prioritas rendah terhadap dimensi-dimensi ini. Dimensi-dimensi kualitas layanan yang termasuk dalam kuadran ini adalah daya tanggap, jaminan, dan empati.

Kuadran IV menunjukkan bahwa dimensi-dimensi kualitas layanan yang berada dalam kuadran ini dinilai berlebihan dalam layanan, hal

ini terutama disebabkan karena pengunjung Kafe Baca menganggap tidak terlalu penting terhadap adanya dimensi-dimensi tersebut, akan tetapi layanan yang diberikan pengelola dilakukan dengan baik sekali, sehingga sangat memuaskan. Dimensi-dimensi ini menggambarkan kualitas layanan pengelola berada dalam tingkat tinggi, tetapi harapan pengunjung atas layanan pada dimensi tersebut rendah. Berdasarkan hasil analisis tidak ada dimensi yang berada dalam kuadran ini.

Berdasarkan hasil analisis ke empat kuadran tersebut dapat diketahui bahwa dimensi yang berada pada kuadran II adalah dimensi yang terbukti efektif karena kualitas layanan yang dialami sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh pengunjung kafe, dimensi yang berada pada kuadran I yaitu dimensi keandalan adalah dimensi yang juga efektif dalam pelayannya, namun dimensi tersebut harus menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan kualitas layanan Kafe Baca karena pengunjung Kafe Baca mengharapkan kualitas layanan yang lebih dibanding dengan kualitas layanan yang dialami. Adapun dimensi daya tanggap, jaminan dan empati adalah dimensi-dimensi yang tidak efektif karena dimensi-dimensi tersebut berada pada kuadran III yang biasa dikategorikan prioritas lemah, dimana dimensi-dimensi tersebut dinilai memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan kinerjanya kurang baik oleh pengunjung Kafe Baca.

Pembahasan

Merupakan prioritas utama yang perlu diperhatikan dalam menilai pentingnya kualitas layanan suatu bidang usaha adalah sejauh mana pelayanan itu dapat menciptakan tingkat kepuasan semaksimal mungkin bagi pelanggannya. Untuk itu pihak pimpinan dalam menetapkan suatu kebijakan pelayanan, harus mengerti dan memahami setiap dimensi sebagai indikator yang dianggap penting dan diharapkan setiap pengunjung dalam hal ini pengguna Kafe Baca, sehingga antara kebijakan kualitas layanan Kafe Baca dengan keinginan dan harapan yang dianggap penting oleh pengunjung Kafe Baca tidak menimbulkan suatu kesenjangan. Dalam arti bahwa kualitas layanan sebaiknya sesuai dengan harapan yang diinginkan pengunjung Kafe Baca. Pada tingkat kesesuaian yang semakin tinggi antara harapan dengan kualitas layanan yang diberikan oleh penyelenggara

Kafe Baca maka tercipta pula nilai kepuasan yang maksimal.

Kepuasan seorang pengunjung Kafe Baca atas kualitas layanan yang diterima dapat diukur dengan membandingkan harapan yang diinginkan dengan kualitas layanan yang dialaminya, bila seorang pengunjung mengharapkan suatu pelayanan pada tingkat layanan tertentu dan yang dialami atau dirasakan lebih tinggi dari apa yang diharapkannya, maka pengunjung tersebut dapat dikatakan sangat puas terhadap layanan tersebut. Demikian pula jika seorang pengunjung mengharapkan suatu pelayanan pada tingkat tertentu dan yang dialami atau dirasakan sudah sesuai dengan apa yang diharapkannya, maka pengunjung tersebut dapatlah dikatakan puas. Sebaliknya, bila kualitas pelayanan yang dialami lebih rendah dari kualitas layanan yang diharapkan, maka pengunjung tersebut dikatakan tidak puas terhadap kualitas layanan Kafe Baca.

Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III harus dapat memberikan pelayanan yang bermutu dan lebih baik dari pada harapan pengunjung Kafe Baca. Pengunjung Kafe Baca sebaiknya harus dipuaskan dengan totalitas pelayanan yang baik karena bila tidak, maka pengunjung mudah kecewa dan memilih untuk mencari kafe lainnya yang dapat memberikan kepuasan sesuai dengan tingkat pelayanan yang dinginkannya.

Pada pelaksanaan penelitian tentang kualitas pelayanan Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III, terdapat beberapa dimensi kualitas layanan yang dianalisis berdasarkan konsep kualitas layanan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima dimensi yang diharapkan pengunjung terhadap kualitas layanan yang dialami, yaitu keandalan, daya tanggap, jaminan, empati dan bukti fisik. Lima dimensi tersebut sesuai yang merupakan faktor dominan penentu kualitas layanan yaitu (a) keandalan (*reliability*) yaitu keandalan pengelola Kafe Baca dalam memberikan pelayanan yang dimaksud adalah bagaimana pengelola memberikan pelayanan pada pengguna dengan cepat, mudah, tepat waktu, dan memuaskan (pelayanan pada pengguna yang memadai atau sesuai jam layanan Kafe Baca), (b) daya tanggap (*responsiveness*) yaitu mencakup kemampuan dalam memberikan pelayanan secara cepat dan tepat, dalam hal ini kemampuan pengelola untuk memberikan layanan dengan cepat pada saat pengguna ingin mendapatkan sumber

pembelajaran, sumber informasi, peminjaman, dan keperluan rekreatif lainnya sehingga pelanggan tidak terlalu lama menunggu, (c) jaminan (*assurance*) yaitu mencakup pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan Kafe Baca; kemauan dan kemampuan untuk melayani orang dengan ramah, sopan, teliti, tekun dan senang membaca; berpenampilan menyenangkan sehingga orang tidak segan bertanya atau meminta pertolongan; dan jaminan keamanan dari pengelola Kafe Baca atas pengguna atau pengunjung saat berada di Kafe Baca, (d) empati (*emphaty*) yaitu mencakup perhatian khusus dari pengelola terhadap segala kebutuhan dan keluhan pengunjung Kafe Baca, dan adanya komunikasi yang baik antara pengelola dengan pengunjung, dan (e) bukti fisik (*tangible*) yaitu ketersediaan sarana yang memadai bagi Kafe Baca yang meliputi: gedung, fasilitas teknologi, penampilan karyawan dan sebagainya, lebih menekankan pada bukti fisik atau dapat diraba keberadaannya.

Hasil analisis tingkat kesesuaian kualitas layanan Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III berdasarkan 5 (lima) dimensi kualitas layanan menunjukkan bahwa persentase tingkat kesesuaian antara kualitas layanan Kafe Baca yang dialami dan yang diharapkan oleh pengunjung pada setiap dimensi berada pada kisaran 65% - 84%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan yang dialami cukup sesuai dengan yang diharapkan pengunjung Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III.

Kualitas layanan merupakan suatu hal yang sangat kompleks karena berkaitan erat dengan penilaian konsumen dalam hal ini pengunjung Kafe Baca terhadap layanan yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa dimensi-dimensi yang perlu diprioritaskan walaupun dikategorikan sebagai prioritas lemah adalah dimensi daya tanggap, jaminan dan empati. Dimensi-dimensi tersebut memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan kinerjanya juga dinilai kurang baik oleh responden atau pengunjung Kafe Baca. Adapun dimensi keandalan dinilai kurang dalam kualitas layanannya sedangkan harapan dari pengunjung lebih besar dari yang dialaminya, dimensi-dimensi tersebut perlu mendapat prioritas utama dalam peningkatan kualitas layanannya agar sesuai dengan harapan pengunjung Kafe Baca. Dengan demikian kualitas layanan yang sesuai merupakan

kepuasan bagi pengunjung, sehingga tidak hanya bertujuan mempertahankan jumlah pengunjung bahkan dengan kualitas layanan yang sesuai harapan tersebut dapat meningkatkan jumlah pengunjung Kafe Baca BPPAUDNI Regional III.

SIMPULAN

Tingkat kesesuaian kualitas layanan Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III berdasarkan 5 (lima) dimensi kualitas layanan dikategorikan cukup sesuai dengan harapan pengunjung Kafe Baca, dengan masing-masing persentase tingkat kesesuaiannya adalah: dimensi keandalan 79.06%; daya tanggap 79.48%; jaminan 78.39%; empati 80.42%; dan bukti fisik 83.28%. Dimensi yang terbukti efektif pada Kafe Baca BP-PAUDNI Regional III adalah dimensi bukti fisik dengan kategori pertahankan kualitas layanan, & dimensi keandalan dengan kategori prioritas utama dalam penanganan dan peningkatan kualitas layanannya, sedangkan dimensi daya tanggap, jaminan, dan empati terbukti tidak efektif karena dimensi-dimensi tersebut memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan kinerjanya kurang baik oleh pengunjung Kafe Baca, sehingga dikategorikan prioritas lemah dalam penanganan kualitas layanannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, S. 2011. Analisis Kuadran Harapan dan Persepsi Publik. (Online). (<http://setabasri01.blogspot.com/2011/04/analisis-deskriptif-dengan-importan-ce.html>, diakses 18 Januari 2013).
- Dimiyanti, N.S. 2009. Komunitas Kafe sebagai Gaya Hidup (Studi tentang Motif Mahasiswa dan Konstruksi Kuliner Kafe Yogyakarta). Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hasanatang, S. 2012. Analisis Kualitas Layanan Kepegawaian dan Harapan Staf LPMP Sulawesi Selatan. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

- Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.3. (Pusat data online pada <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, didownload 27 Agustus 2012).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri, dan Taman Baca Masyarakat Rintisan (Dekonsentrasi) Tahun 2012. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal, Informal.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Tahun 2012. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal, Informal.
- Sihombing, O. 2010. TBM dengan Progra Keaksaraan. (Online). (<http://luarsekolahbisa.com/2010/06/tbm-dengan-program-keaksaraan/>, diakses 21 September 2012).
- Sutarno N.S., 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tjiptono, F. 2012. *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Edisi Dua. Yogyakarta: Andi Offset.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT PAKAIAN DI PULAU KODINGARENG KOTA MAKASSAR

Syamsul Bakhri Gaffar , Nurhaeni D.S²

¹Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan PLS,

²Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam

e-mail: syamsul_bg@yahoo.com

Abstract: Woman Empowerment Trough Course of Clothes Sewing Skill at Kodingareng Island Makassar City. The focus of this research is how success the woman empowerment trough sewing course at Kodingareng island Makassar city. The goal is to find out and describe the success of woman empowerment trough sewing course at Kodingareng island Makassar city. This research using qualitative method with description design. Data sources are cover caretaker, instructor, and course trainee. Colleting data technique is using interview, observation, and documentation. Analysing data technique is using qualitative data analyzing which is doing interactive and continue until finish through steps data reduction, data presentation, verification, and conclusion. The result showing that success of woman empowerment through sewing course at Kodingareng island Makassar city marked by synchronization between empowerment technique and strategy in the implementation. On the empowerment strategy, caretaker make a good, effective, efficient, and accountable program planning. On the program implementation, the caretaker make a beginning implementation, an ending implementation, and a learning process evaluation. Development is doing based on the objective trough learning process until participant really can be independent. On the empowerment technique, the caretaker should doing a good preparation so the learning process will running smooth. On the program planning step, instructor is giving program alternative for the failed participant. On the implementation step, the instructor is doing persuasive learning process, and on the evaluation step, the instructor is controlling also monitoring training participant about the skill.

Key words: *empowerment, skill, sewing clothes*

Abstrak: Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Pakaian di Pulau Kodingareng Kota Makassar. Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Pulau Kodingareng Kota Makassar? Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Pulau Kodingareng Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data terdiri atas penyelenggara, instruktur, dan peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas melalui tahapan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Pulau Kodingareng Kota Makassar ditandai adanya sinkronisasi antara strategi dan teknik pemberdayaan dalam pelaksanaannya. Pada strategi pemberdayaan, penyelenggara melakukan perencanaan program dengan baik, efektif, efisien dan akuntabel. Pada pelaksanaan program, penyelenggara melakukan implementasi awal, implementasi akhir, dan evaluasi proses pembelajaran. Pengembangan dilakukan tidak terlepas dari tujuan program melalui proses pembelajaran hingga peserta benar-benar mandiri. Pada teknik pemberdayaan, penyelenggara melakukan persiapan yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Pada tahap perencanaan program kegiatan, instruktur memberikan alternatif program kepada peserta yang tidak lulus. Pada tahap pelaksanaan instruktur melakukan proses pembelajaran yang bersifat persuasif, dan pada tahap evaluasi instruktur mengontrol serta memonitor peserta pelatihan mengenai keterampilan yang dikuasainya.

Kata Kunci: *pemberdayaan, keterampilan, menjahit pakaian*

Pembangunan di bidang keperempuanan merupakan mata rantai tak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keberhasilan pembangunan perempuan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing, merupakan salah satu kunci membuka peluang untuk keberhasilan di berbagai sektor pembangunan lainnya. Oleh karena itu perempuan sebagai bagian dari warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu melalui pendidikan formal. Namun, kenyataannya hanya sebagian saja yang dapat menggunakan kesempatan tersebut. Oleh sebab itu sebagai implikasinya maka Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyiaipkan tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sebagai pengganti berarti pendidikan nonformal dapat menggantikan peran pendidikan formal dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga negara. Sebagai penambah, pendidikan nonformal berfungsi memberikan materi tambahan bagi pendidikan formal, sedangkan pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup tiap warga negara. Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, pendidikan kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Di Pulau Kodingareng Kota Makassar, Jurusan PLS FIP UNM menyelenggarakan berbagai program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap

warga belajar di bidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu diantaranya adalah program pelatihan menjahit pakaian sebagai wadah pemberdayaan perempuan yang kurang produktif menjadi produktif.

Berdasarkan data peserta pelatihan binaan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, pada tahun 2012 peserta pelatihan menjahit sebanyak 20 orang dan yang lulus tiga orang, pada tahun 2013 peserta pelatihan menjahit sebanyak 20 orang dan yang lulus empat orang dan pada tahun 2014 peserta pelatihan menjahit sebanyak 20 orang dan yang lulus lima orang. Data ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit mengalami peningkatan, namun belum optimal. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya dan kerja sama berbagai lembaga terkait untuk lebih mengoptimalkan lepasan pelatihan keterampilan tersebut.

Penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skill*) melalui pelatihan menjahit ini diarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan pemecahan masalah pengangguran yang semakin memprihatinkan, sehingga perempuan yang mempunyai stigma tidak produktif akan menjadi produktif. Kondisi ini menjadi motivasi untuk melakukan penelitian dengan bermaksud mengidentifikasi dan mendeskripsikan keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui Pelatihan Menjahit Di Pulau Kodingareng Kota Makassar.

Dalam kajian pustaka ini dikemukakan beberapa konsep pemberdayaan dan pelatihan. Menurut Kindervatter (1979:150) bahwa "*Empowering was defined as: People gaining an understanding of and control over social, economic, and/or political forces in order of improve their standing in society*". Berdasarkan pengertian ini dapat dikemukakan bahwa proses pemberian kekuatan atau daya adalah setiap upaya pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan atau politik sehingga akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Menurut Tesoriero (2008:510), "Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, kosa kata, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya". Hal senada dikemukakan oleh Suharto (Istiyani, 2013:19) mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), (2) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan sekedar menolong orang miskin agar menjadi tidak miskin, tetapi lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mandiri, dan menata masa depannya dan mempengaruhi orang lain.

Kindervatter (1979:157) menyimpulkan bahwa dalam pendidikan nonformal pemberdayaan adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih besar dan kontrol atas sosial, ekonomi, dan/atau politik melalui kekuatan: (1) Berolahraga tingkat kontrol yang tinggi terhadap semua aspek kegiatan pembelajaran, (2) Belajar baik "isi" dan: proses "keterampilan responsif terhadap kebutuhan dan masalah, dan kolaborasi (3) bekerja untuk memecahkan masalah bersama.

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian dan pengendalian warga belajar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga warga belajar mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya. Untuk itu proses yang perlu ditempuh warga belajar adalah (1) melatih tingkat kepekaan yang tinggi terhadap berbagai aspek perkembangan sosial, ekonomi dan politik selama proses pembelajaran (2) mempelajari berbagai macam keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dengan demikian dalam kajian ini pemberdayaan perempuan

dimaknai sebagai suatu pengaktualisasian diri yang telah diidentifikasi oleh para penyelenggara, sehingga potensi yang dimiliki mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa dan Negara. Dengan kata lain Pemberdayaan perempuan adalah penguatan perempuan dalam berbagai bentuk kehidupan sosial, ekonomi, dan politik berdasarkan pada keterkaitan antara kebebasan pribadi dan aturan masyarakat yang berlaku. Untuk itu dapat dipahami bahwa pemberdayaan perempuan meliputi kegiatan yang mencakup bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bantuan sosial, termasuk di dalamnya pengembangan usaha ekonomi produktif yang ditujukan untuk peningkatan pendapatan ekonomi. Menurut Ary Wahyono (2001:9) Keberhasilan pemberdayaan perempuan dalam pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) diselenggarakan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, menetapkan tujuan, merancang kegiatan, menentukan nara sumber, menentukan peserta, menentukan pelaksanaan, persiapan pelatihan, penerapan atau pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan dokumentasi pelatihan. Pendekatan pemberdayaan perempuan yang demikian tentunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka. Skidmore (1990:39) "mengemukakan bahwa dalam mengoptimalkan program pemberdayaan dibutuhkan langkah-langkah: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Pengembangan".

Perencanaan pelatihan sangat diperlukan, sebab dalam pelatihan ada empat yang menjadi tolok ukur keberhasilan, yaitu efisiensi, keefektifan, akuntabilitas, dan moral. Keempat perencanaan ini merupakan satu kesatuan untuk melaksanakan sebuah pelatihan. Pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial, sedangkan implementasi akhir mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan finansial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

Evaluasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi dari hasil suatu program dan menentukan nilai (value) dipandang dari sudut informasi tersebut. Evaluasi terhadap setiap kegiatan adalah penting, karena dalam evaluasi orang berusaha menentukan nilai atau manfaat dari kegiatan dengan menggunakan informasi yang tersedia. Kemudian pengembangan. Menurut Skidmore (1990:50) Pengembangan program pemberdayaan bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan program kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan. Selanjutnya dikemukakan agar supaya pengembangan program pendidikan luar sekolah dapat tercapai perlu adanya kontroling/monitoring yang berfungsi: menghentikan kesalahan, penyimpangan, pemborosan, hambatan yang mengakibatkan ketidak efektifan program, mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan yang menghambat program, dan mencari cara-cara yang lebih baik atau membina yang lebih baik untuk tujuan pencapaian program. Terkait dengan konsep pelatihan, menurut Saleh Marzuki (2010:177) Pelatihan adalah pembelajaran (Learning) untuk merubah kinerja (Performance) dari seseorang (People) dalam kaitannya dengan tugasnya (Jobs). Dalam pelatihan terdapat beberapa model. Salah satunya adalah model pelatihan partisipatif. Model pelatihan partisipatif biasanya digunakan apa yang disebut siklus belajar dari pengalaman (*experiential learning cycle*). Menurut Suprijanto (2009: 165) Model pelatihan partisipatif mempunyai tahapan tertentu yakni: mengalami, mengungkapkan, menganalisa, generalisasi, dan menerapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pelatihan partisipatif merupakan pelatihan yang cukup efektif sebab pada pelatihan partisipatif peserta tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan akan tetapi juga menerapkan hasil karya yang telah dibuatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan tingkat interpretasi yang tepat. Semua data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif yang berupa pernyataan dari informan digambarkan dalam

bentuk narasi. Begitu pula data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah penyelenggara satu orang, instruktur satu orang, dan peserta pelatihan menjahit sepuluh orang. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kriteria bahwa mereka yang menerima amanah, dan menyimpan data/arsip yang diperlukan serta peserta yang mendapat pelatihan menjahit.

Untuk memperoleh data digunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai pengamat dan pewawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan mengikuti konsep Miles dan Huberman (Sugiyono,2008:91) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Untuk uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Pulau Kodingareng Kecamatan Ujungpandang Kota Makassar dan merupakan Binaan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Jaraknya kurang lebih 2 mil yang dapat ditempuh sekitar 45 menit dari pusat Kota Makassar. Penduduk Pulau Kodingareng hidup dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagai masyarakat nelayan mereka menghadapi berbagai permasalahan antara lain mereka sangat menggantungkan diri pada keadaan alam. Artinya mereka hanya melakukan pekerjaannya sebagai nelayan pada saat bukan musim angin barat. Pada musim angin barat mereka umumnya menganggur. Lain halnya dengan wanita keluarga nelayan, mereka ini baik pada saat laki-laki melaut maupun pada saat menganggur mereka umumnya tidak memiliki mata pencaharian untuk menambah pendapatan keluarga.

Berdasarkan keterangan dan pernyataan informan, diperoleh informasi bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan menjahit di Pulau Kodingareng Kota Makassar berjalan dengan lancar karena penyelenggara menggunakan strategi dan teknik pemberdayaan yang menjadi acuan dan tolok ukur dalam pelaksanaannya. Pada strategi pemberdayaan, instruktur menyiapkan perencanaan yang baik, efisien, dan efektif. Pada pelaksanaan program, instruktur melakukan implementasi awal, dan implementasi akhir sebelum dilakukan langkah taktis pada proses pembelajaran. Strategi pemberdayaan digunakan untuk merancang evaluasi program. Pada tahap evaluasi instruktur menentukan nilai dari kegiatan. Pada tahap pengembangan diarahkan pada teknik pemberdayaan sebagai langkah taktis untuk melakukan pembelajaran. Teknik pemberdayaan meliputi persiapan menjalankan program, persiapan ini dilakukan dengan mengarahkan pada peningkatan kualitas program, sehingga jika program pelatihan tidak berjalan dengan baik, efektif dan efisien maka dilakukan perencanaan program alternatif, tahap pelaksanaan program alternatif ini dilakukan sebelum melakukan pembelajaran teori dan praktek. Pada tahap evaluasi teknik pemberdayaan, instruktur tidak lagi menentukan nilai untuk mencapai tujuan melainkan sudah menentukan peserta (kelompok) yang akan diberikan bantuan modal usaha dalam bentuk mesin jahit dan kelengkapannya. Pemberian modal usaha ini diberikan kepada peserta yang sudah lulus dan mandiri menjahit pakaian, baik pakaian wanita maupun pakaian seragam sekolah. Menurut informan bahwa dengan adanya pelatihan menjahit dapat mengurangi angka pengangguran perempuan.

Dalam perencanaan program, peserta dilibatkan dalam penentuan jadwal pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Keterlibatan peserta pelatihan sangat berguna terutama pada saat menyusun program kegiatan. Bahan belajar juga didiskusikan agar peserta lebih cepat mengenal bahan yang akan diberikan. Evaluasi merupakan langkah akhir dalam menentukan peserta yang lulus dan yang tidak lulus serta mandiri.

Kerjasama yang dilakukan oleh penyelenggara, instruktur, dan peserta bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta pelatihan menjahit, dan akan meningkatkan status

sosial, kemandirian, dan memudahkan instruktur melaksanakan pembelajaran. Peserta yang tidak tuntas keterampilan menjahitnya akan dialihkan pada pelatihan menjahit berikutnya atau pada program pelatihan lainnya, yang sesuai dengan minat belajarnya.

Berdasarkan keterangan dan informasi tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan menjahit pakaian dapat dilihat dari dua indikator, yaitu: strategi pemberdayaan dan teknik pemberdayaan yang diterapkan. Strategi dalam pemberdayaan umumnya dilandasi pada upaya mengoptimalkan strategi Pendidikan Luar Sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2010:165), bahwa strategi pemberdayaan Luar Sekolah meliputi: perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program, dan pengembangan program. Sedangkan Teknik pemberdayaan merupakan langkah teknis untuk menjalankan strategi pemberdayaan.

Pembahasan

Dalam strategi pemberdayaan, penyelenggara program dan instruktur pelatihan menjahit perlu melakukan penyusunan strategi perencanaan program yang menekankan efisiensi penggunaan dana sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lancar hingga para peserta pelatihan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang optimal sehingga pada akhirnya mampu membangun kemandirian dalam berusaha. Sebelum dilaksanakan program pelatihan keterampilan menjahit, penyelenggara, dan instruktur perlu menganalisis variabel yang berhubungan dengan pelatihan, misalnya menganalisis tingkat partisipasi peserta pelatihan saat mengikuti program pelatihan dengan menggunakan daftar absensi. Para lulusan pelatihan menjahit, diharapkan bukan hanya menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap, tetapi juga etika, etika, sehingga saat menjalankan usaha dan berinteraksi dengan masyarakat mereka dapat bersikap dan berperilaku sopan.

Penyelenggara program dituntut untuk senantiasa memantau proses pelaksanaan pelatihan dan transparansi penggunaan dana. Pada tahap implementasi awal, penyelenggara melakukan pendampingan dan berkoordinasi dengan pelaksana dan instruktur. Hal ini dilakukan dengan

maksud agar proses administrasi berjalan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan Skidmore (1990) yang menyatakan bahwa kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilaksanakan. Implementasi kegiatan mencakup semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial. Sedangkan implementasi akhir mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan finansial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan proses, dan hasil program kegiatan. Yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan program pemberdayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Skidmore (1990:50) bahwa pengembangan program pemberdayaan bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan program kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan. Dalam teknik pemberdayaan, instruktur melakukan analisis kebutuhan belajar sehingga pada saat membuat suatu program kerjasama, instruktur mampu menghadirkan konsep yang akan ditawarkan kepada peserta. Analisis kebutuhan sangat penting dilakukan dalam pendidikan non formal karena dengan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan akan memberi motivasi kepada peserta pelatihan dan alternatif pembelajaran sehingga mereka aktif berpartisipasi dalam pelatihan menjahit.

Evaluasi yang dilakukan oleh instruktur merupakan evaluasi yang partisipatif, artinya bahwa peserta pelatihan dilibatkan dalam melakukan evaluasi. Evaluasi dibuat untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta. Sebelum evaluasi dilakukan, instruktur perlu berdiskusi dengan peserta pelatihan. Keterlibatan penyelenggara akan sangat membantu peserta dalam mengidentifikasi hambatan pelaksanaan program pelatihan. Rancangan evaluasi pelatihan merupakan suatu kerangka untuk mengukur perubahan pengetahuan, perilaku dan sikap dengan menggunakan kriteria yang tepat, sehingga program pelatihan menjahit dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi di tengah-tengah masyarakat.

Dengan adanya program pemberdayaan per-

empuan dengan berbagai keterampilan, khususnya keterampilan menjahit pakaian yang dilakukan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, dapat meminimalisir angka pengangguran, meskipun pesertanya masih ada yang belum berhasil, namun penyelenggara program terus melakukan upaya merancang program pemberdayaan yang lain bagi mereka yang tidak lulus untuk diberikan program keterampilan lain sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit di Pulau Kodingareng Kota Makassar ditandai dengan adanya sinkronisasi antara strategi dan teknik pemberdayaan dalam pelaksanaannya. Pada strategi pemberdayaan, penyelenggara melakukan perencanaan program dengan baik, efektif, efisien dan akuntabel. Pada pelaksanaan program penyelenggara melakukan implementasi awal, implementasi akhir dan evaluasi proses pembelajaran. Pengembangan dilakukan tidak terlepas dari tujuan program melalui proses pembelajaran hingga peserta benar-benar mandiri. Pada teknik pemberdayaan, penyelenggara melakukan persiapan yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Pada tahap perencanaan program kegiatan, instruktur memberikan alternatif program kepada peserta yang tidak lulus. Pada tahap pelaksanaan instruktur melakukan proses pembelajaran yang bersifat persuasif, dan pada tahap evaluasi instruktur mengontrol serta memonitor peserta pelatihan mengenai keterampilan yang dikuasainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, Wahyono. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Bandung: Media Pressindo.
- Istiyani Idrus. 2013. *Pemberdayaan Perempuan di Desa Aeng BatuBatu Kecamatan Gale-song Utara Kabupaten Takalar*. Makassar: LPM UNM

Kindervatter Suzan. 1979. *Nonformal Education as An Empowering Process with Case Studies from Indonesia and Thailand*. <http://www.getcited.org/pub/101966210>. (Online) diakses pada tanggal 17 November 2012.

Saleh Marzuki. 2010. *Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Skidmore, A. Rex. 1990. *Social Work Administration: Dynamic Management and Human Relationship*. <http://www.getcited.org/pub/102796441>. (Online) diakses pada tanggal 17 November 2012.

Sudjana, Nanang. 2010. *Evaluasi Proyek Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Bandung Press.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprijanto. 2009. *Pedoman Program Perencanaan Pelatihan*. Jakarta: Dirjen Pemberdayaan.

Tesoriero. 2008. *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

KEMISKINAN DAN MODERNISASI PADA KOMUNITAS NELAYAN BAJO

Arwin

BP-PAUDNI Regional III
e-mail: arwin.makassar@gmail.com

Abstract: The main objective of this research is to reveal the presence of modernisation, (technology, capital, and management), the involvement of culture and structure in which does not change poverty (stagnant) and provide solution of empowerment to Bajo fishermen community at Tapi-Tapi village, Muna district, South-East province. The type of this research is case study in form of narration (qualitative). Data and information collected using combination methods with mixed methods approach (qualitative and quantitative). The result shows that the presence of modernisation does not change the poverty of Boajo fishermen community (stagnant) because of unprepared factor, lack of understanding of modernisation (culture), and "punggawa" domination which still high in patron-klien relationship (structure). Empowerment conducted based on sea potential inheritance (local) by transfer of knowledge and skill of sea product.

Key words: Modernisation, Culture, Structure, Patron-Client, Punggawa-Sawi, Bajo fishermen community.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kehadiran modernisasi (teknologi, modal, dan manajemen), keterlibatan kultur dan struktur yang tidak mengubah kemiskinan (stagnan) serta memberikan solusi pemberdayaan pada komunitas nelayan Bajo di Desa Tapi-Tapi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian adalah studi kasus dalam bentuk narasi (kualitatif). Data dan informasi dikumpulkan menggunakan metode gabungan dengan pendekatan *mixed methods* (kualitatif dan kuantitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran modernisasi tidak mengubah kemiskinan komunitas nelayan Bajo (stagnan) karena faktor ketidaksiapan, minimnya pemahaman modernisasi (kultur), dan dominasi punggawa yang masih tinggi dalam hubungan *patron-klien* (struktur). Pemberdayaan dilakukan berbasis pelestarian potensi laut (lokal) dengan cara pemberian pengetahuan dan keterampilan budidaya hasil laut.

Kata Kunci: Modernisasi, Kultur, Struktur, Patron-Klien, Punggawa-Sawi, Komunitas Nelayan Bajo.

Komunitas pesisir hidup dalam kemiskinan. Digambarkan oleh Salman (2006:128) bahwa suasana kemiskinan pada nelayan selalu lebih menonjol, tercermin dari kondisi desa nelayan yang tertinggal, terisolasi, dan kumuh. Kondisi serupa terlihat pada komunitas nelayan Bajo. Hal ini berbanding terbalik dengan harga ikan dan hasil laut yang semakin naik. Seperti harga ikan kerapu, teripang putih, kepiting rajungan, rumput laut, dan sejenisnya. Kenaikan harga ikan dan hasil laut, seharusnya diikuti dengan tingkat pendapatan komunitas nelayan Bajo.

Kehadiran modernisasi pada bidang perikanan sekitar tahun 1980-an, dilanjutkan dengan kebijakan pemerintah tentang penggunaan mo-

torisasi mengubah wajah penangkapan ikan dari penggunaan kekuatan angin menjadi kekuatan mesin. Lewangka (2005:31) menuliskan beberapa kemudahan dirasakan secara langsung oleh nelayan, karena melaut lebih jauh dan lebih lama sehingga hasil tangkapan ikan bisa lebih besar. Kemudahan yang ditemukan berkat penggunaan motorisasi (teknologi) dinilai sesuai dengan peruntukannya, yaitu membantu dan mempermudah nelayan menangkap ikan. Oleh Ogburn (dalam Rahim, 2009:143) menuliskan bahwa pemakaian motorisasi (teknologi) pada dasarnya untuk menaikkan tingkat pendapatan nelayan yang pada gilirannya mampu menaikkan standar hidup. Keberadaan modernisasi yang teraplikasi dalam wujud motorisasi dinilai sebagai kekuatan untuk

meningkatkan kesejahteraan atau minimal menambah pendaan keluarga nelayan.

Kenyataan lapangan menunjukkan, kehadiran motorisasi (modernisasi) tidak banyak mengubah kondisi ekonomi komunitas nelayan Bajo. Mereka tetap saja miskin (stagnan), justru terjadi penajaman stratifikasi sosial. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Salman (2006:91) bahwa modernisasi teknologi penangkapan ikan selain berhasil meningkatkan produksi ternyata juga disertai dengan meningkatnya ketergantungan antar nelayan lapisan bawah ke lapisan atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi kemiskinan (stagnan) pada komunitas nelayan Bajo.

METODE

Penelitian ini adalah studi kasus (kualitatif), pengolahan data dan informasi menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yaitu metode pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penggunaan metode gabungan ini untuk memaksimalkan perolehan data dan informasi mengingat lokasi penelitian di desa dan terpencil. Dibutuhkan pertanyaan penelitian yang bervariasi atau lebih umum dikenal dengan istilah *different research questions* oleh Bryman (dalam Sarwono, 2011:7). Pendekatan kualitatif digunakan sebagai pendekatan utama (*qualitative dominant*) sedangkan pendekatan kuantitatif hanya sebagai pendukung (*quantitative less dominant*), menurut Creswell (2001:112). Dalam penyajian data dan informasi menggunakan metode kuantitatif kurang dominan diikuti dengan metode kualitatif yang lebih dominan (Bryman 2010:56).

Pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi. Menggunakan informan dengan teknik *snowball* dari tokoh masyarakat, aparat desa, termasuk kepala desa, tokoh agama dan punggawa dan nelayan (sawi dan nelayan individu). Pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data melalui instrumen. Responden berasal dari kalangan nelayan (sawi dan nelayan individu), punggawa dan nelayan pengumpul dengan sistem sampel. Sampel dipilih secara dirandom dengan teknik *multi stage random* (penarikan sampel melalui beberapa tingkatan). Hal ini dilakukan untuk memisahkan antara responden dari sampel nelayan dan punggawa yang jumlahnya berbeda. Cara ini dire-

komendasikan oleh Sarwono (2011:80). Sampel 120 orang dari populasi 301 orang dengan ukuran tingkat kepercayaan 93%, diambil dari tabel sampel Sarwono (2011:95). Keseluruhan informasi dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, instrumen dan dokumentasi. Pengolahan informasi dan data dilakukan dengan cara reduksi melalui proses inklusi dan eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunitas Nelayan Bajo Belum Siap Menerima Kehadiran Modernisasi. Modernisasi tidak begitu saja dapat masuk, terintegrasi, dan tersosialisasi dalam suatu masyarakat. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi atau dimiliki oleh masyarakat yang sejalan dengan tuntutan modernisasi. Menurut Rostow (dalam Lauer, 2007:420) modernisasi akan berjalan baik bila memenuhi persyaratan, yaitu tersedianya modal (investasi) termasuk modal sosial, revolusi teknologi, dan perluasan import. Sedangkan menurut Anthony Giddens (dalam Ritzer & Goodman, 2004:555) bahwa sedikitnya empat ciri mendasar sebagai definisi atau syarat modernitas, yaitu produksi komoditi, kepemilikan modal, tenaga kerja, dan sistem kelas (pembagian kerja), ditambah dengan kemampuan pengawasan. Simpulnya; modal, teknologi dan manajemen sebagai determinan modernisasi.

Gejala ini sejalan dengan pandangan Lauer (2007:413) bahwa modernisasi bukan hanya sebatas perubahan pada pola ekonomi dan teknologi. Walaupun itu menjadi pemicu tetapi juga pada pola perubahan sosial dan kultural. Berkaitan dengan kesiapan masyarakat berubah menjadi modern, Weiner (dalam Lauer, 2007:419) menuliskan bahwa sebelum konsep modernisasi diluncurkan ke masyarakat terlebih dulu dilakukan perubahan nilai dan sikap untuk menciptakan tatanan sosial modern. Keadaan inilah yang belum dilakukan pada komunitas nelayan Bajo di Desa Tapi-Tapi. Penggunaan motorisasi (teknologi) dilakukan serta-merta, tanpa mempersiapkan anggota komunitasnya menghadapi kondisi pasca-motorisasi. Perhatian nelayan Bajo banyak terserap pada kegiatan penangkapan ikan dan hasil laut (teknik).

Sedangkan aspek ekonomi seperti pembiayaan, pengelolaan keuangan, manajemen tenaga kerja (sawi), sumber permodalan, dan dampak lingkungan luput dari perhatian. Akibatnya berbagai masalah mulai muncul, seperti pencemaran lingkungan karena pembuangan oli kotor, rusaknya terumbu karang, munculnya penyakit pada rumput laut, sampai kepada kenaikan bahan bakar minyak yang belum diprediksi sebelumnya.

Perubahan terjadi secara perlahan pada komunitas nelayan Bajo. Hal ini memperlambat modernisasi secara keseluruhan. Proses inilah yang sedang berlangsung sampai sekarang. Terkait dengan itu, Tipps (dalam Lauer, 2007: 416) menggambarkan bahwa proses modernisasi memungkinkan untuk berjalan secara lambat, bertahap dan terjadi secara terus-menerus dinilai sebagai kondisi yang normal. Tetapi kerusakan lingkungan akibat ketidaktahuan tetap saja kontradiksi dari tujuan modernisasi.

Pada awalnya, kehadiran modernisasi pada komunitas nelayan Bajo melalui difusi dan adopsi, berbarengan dengan kedatangan ekonomi kapitalis, dimana penggunaan uang untuk menghargai hasil laut semakin tinggi sehingga motivasi menangkap ikan dan hasil laut meningkat. Penggunaan uang menjadi penting, diakui oleh Poggi (dalam Ritzer & Goodman, 2004:551) bahwa modernisasi itu berkaitan dengan uang. Kehadiran motorisasi memudahkan dan membantu nelayan khususnya mengatasi ketergantungan pada angin, manusia, arus, musim, dan jarak. Hasilnya, frekuensi melaut semakin tinggi, hasil tangkapan bertambah, harga ikan dan hasil laut meningkat tetapi tidak memberikan dampak yang berarti dalam menghapus kemiskinan nelayan.

Kondisi ini, menunjukkan bahwa komunitas nelayan Bajo secara internal belum siap menerima modernisasi dalam aktivitas kenelayannya, walaupun hal tersebut sudah lama terjadi namun ketidaksiapan itu masih terlihat sampai sekarang, yaitu penggunaan teknologi modern masih saja diselingi dengan penggunaan teknologi tradisional atau dilakukan secara bersamaan. Kondisi ini menjawab pertanyaan, mengapa modernisasi tidak mengubah kemiskinan pada komunitas nelayan Bajo. Disamping faktor ketidaksiapan, aspek kultur dan struktur, akan dilihat karena turut andil dalam mempertahankan kemiskinan (stagnan) pada komunitas nelayan Bajo.

Kultur Komunitas Nelayan Bajo. Ada keterkaitan antara aspek kultur dan struktur pada terjadinya kemiskinan. Seperti yang dikemukakan oleh Mubyarto (2005:152), bahwa karena persistensi kemiskinan struktur itu, kultur kemiskinan terlahirkan. Ditambahkan oleh Satria (2008:102) terjadinya kemiskinan melibatkan dua aspek tersebut, yaitu aspek kultural dan aspek struktur, salah satu atau keduanya bisa saja menjadi penyebab kemiskinan dalam modernisasi. Ada lima indikator dalam menjelaskan aspek kultural, yaitu: pengadaaan modal (investasi), penggunaan teknologi (motorisasi), manajemen kegiatan kenelayanan, motivasi berprestasi (kepribadian) dan organisme (manusia dan lingkungan).

Pemahaman Pengadaaan Modal (Investasi). Komunitas nelayan Bajo di Desa Tapi-Tapi memahami modal sebagai keberadaan uang, barang, dan alat produksi yang dimiliki oleh punggawa. Sejalan dengan pendapat Lutge (dalam Ryanto, 2008:117) bahwa modal itu hanya dalam arti uang. Hal ini didukung oleh Mubyarto (2005:91) bahwa modal di samping uang sebagai faktor utama juga alat-alat produksi yang dimiliki dalam memproduksi. Jadi modal dalam kenelayanan meliputi kedua, yaitu uang dan alat produksi. Pollnac (2001:156) menambahkan bahwa aspek modal menentukan maju mundurnya nelayan disamping alat tangkap yang dipergunakan.

Nelayan Bajo memahami bahwa modal hanyalah urusan punggawa. Punggawa dipercaya sebagai orang yang sepatutnya memiliki modal untuk membayar upah, membiayai dan membeli hasil laut. Hal ini disetujui sebanyak (95,83%) responden dari 120 sampel nelayan. Permodalan yang ada pada punggawa, berasal dari 3 sumber yaitu hasil tabungan sendiri, pinjaman dari orang lain, dan warisan keluarga. Tidak adanya dukungan dari lembaga keuangan seperti bank dan koperasi menjadikan ketiga sumber permodalan di atas menjadi cara yang ditempuh punggawa untuk mengumpulkan modal. Sedangkan nelayan (sawi dan nelayan individu) merasa tidak perlu mengumpulkan modal, perhatian hanya difokuskan pada penangkapan ikan dan hasil laut. Gambaran di atas, menunjukkan bahwa pemahaman permodalan (investasi) pada komunitas nelayan Bajo masih sederhana, jauh dari cara modernisasi.

Penggunaan Motorisasi (Teknologi). Kata “motorisasi” bagi suku Bajo di Desa Tapi-Tapi di

pahami sebagai “alat”, yaitu alat yang digunakan dalam menggerakkan perahu. Sebelum menggunakan alat dari luar (teknologi) komunitas nelayan Bajo di desa Tapi-Tapi biasa menggunakan alat tangkap hasil laut yang dibuat sendiri (tradisional). Kehadiran teknologi secara difusi dan adopsi seperti motorisasi dinilai belum disadari sebagai teknologi tinggi yang membutuhkan adaptasi untuk waktu tertentu. Kondisi itu diingatkan oleh Karim (2004:44) atas hasil penelitiannya di Bulukumba pada petani tambak, menemukan bahwa sebelum teknologi perikanan diterapkan ke nelayan terlebih dahulu memperhatikan *skill* manusianya. Penyiapan *skill* manusia lebih utama dibanding penyediaan alatnya. Lebih luas Kusnadi (2004: 87) memberikan gambaran bahwa usaha pengembangan dan penyesuaian akan teknologi perikanan bagi komunitas nelayan sangat berarti, sebab mereka tidak mungkin lagi dihentikan atas kehadiran teknologi itu sendiri.

Penggunaan teknologi modern diakui keunggulannya oleh nelayan (sawi dan nelayan individu) dibuktikan dari jawaban responden sebanyak 94,17% menyukai teknologi modern. Keunggulan penggunaan motorisasi menjangkau daerah-daerah jauh yang sebelumnya sulit didatangi, itu diakui bersama.

Sejalan dengan waktu, ditemukan fakta bahwa disamping teknologi modern tersebut, komunitas nelayan Bajo masih menggunakan teknologi tradisional dalam mengumpulkan hasil laut, sehingga yang terjadi bahwa kedua alat ini (tradisional dan modern) diterapkan secara bersamaan. Kondisi demikian telah digambarkan oleh Eder dan Tiryakian (1997:30) bahwa pencapaian modernisasi melalui teknologi perikanan pada komunitas nelayan tidak selalu berlangsung secara linear, melainkan dapat terjadi proses balik dalam bentuk *reenchantment* dan derasionalisasi, yaitu ketertarikan kembali untuk melakukan kegiatan-kegiatan tradisional. Ketika alat tangkap modern disukai dan membawa keuntungan, seharusnya alat tangkap tradisional ditinggalkan. Namun kenyataannya tidak demikian, ada (91,67%) responden tidak setuju untuk meninggalkan alat tangkap tradisional baik dari pihak punggawa maupun sawi dan nelayan individu. Salah satu alasannya adalah alat tangkap tradisional masih fungsional, murah, dan mudah didapatkan.

Pemahaman Tentang Manajemen. Komuni-

tas nelayan Bajo lebih mengenal arti manajemen secara operasional, yaitu “pengaturan”. Punggawa memahami sebagai kegiatan pengaturan tugas nelayan (sawi dan nelayan individu) secara jelas sesuai dengan aturan pembagian hasil antara punggawa dan sawi. Braverman (dalam Ritzer, 2010:45) mendefinisikan manajemen sebagai proses memimpin tenaga kerja yang bertujuan mengendalikan usaha.

Harga hasil laut ditentukan oleh punggawa. Bila harga beli berbeda jauh antar punggawa, mendorong sebagian nelayan untuk menjual hasil tangkapannya ke punggawa lain secara diam-diam. Dinamika harga ini pada dasarnya lahir dari ulah punggawa untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dari nelayan, dengan cara menurunkan harga, namun punggawa lain justru menaikkan harga (normal) dengan tujuan mengumpulkan hasil laut sebanyak mungkin (mengejar target). Di sisi lain, punggawa juga memiliki tanggung jawab moral kepada nelayan (sawi dan nelayan individu). Punggawa merasa malu bila nelayannya kesulitan membeli makanan. Maka biasanya punggawa “memarahi” nelayan yang malas, hal ini dilakukan punggawa mengingat kedudukannya sebagai pemimpin. Walaupun pada kesempatan lain, sikap kontradiksi diperlihatkan dengan cara menurunkan harga beli ikan dan hasil laut secara sepihak.

Kedudukan punggawa sebagai pemimpin tidak selamanya berjalan mulus. Keluhan nelayan (sawi dan nelayan individu) tentang perlakuan punggawa banyak disuarakan. Ketika nelayan ditanya melalui instrumen, apakah punggawa bersikap adil terhadap mereka. Ada (55,86%) responden menjawab bahwa punggawa tidak adil, berlaku semena-mena. Punggawa hanya memperhatikan nelayan tertentu saja yang disukai seperti memberikan hadiah, mudah meminjamkan uang, sedangkan yang lain sering diabaikan. Menurut punggawa, nelayan yang mendapat perlakuan istimewa, hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti sedikit utangnya, masih ada hubungan keluarga, rajin bekerja, jujur dan selalu bersedia membantu walau diluar tugasnya. Mereka dinilai berprestasi (menurut punggawa) layak mendapatkan “nilai lebih”. Apa yang dituliskan oleh Mathis (2005:203) dapat menjadi renungan bersama, bahwa setiap karyawan sudah mengetahui hak dan kewajibannya yang tertulis pada kontrak kerja, sehingga prestasi dihargai dengan tidak menim

bulkan efek negatif pada karyawan lainnya. Tapi kasus ini terjadi pada nelayan yang tidak memiliki kontrak kerja. Pola manajemen banyak melibatkan unsur subyektifitas oleh punggawa. Ada (59,69%) responden menyatakan tidak puas atas manajemen punggawa. Hal itu menjadi salah satu alasan terjadinya perpindahan nelayan ke punggawa lain, diakui responden sebanyak (81,08%).

Motivasi Berprestasi (Kepribadian). Kepribadian menjadi identitas bagi seseorang, suatu kelompok atau masyarakat. Suatu kepribadian dapat bersifat positif dan negatif atau kepribadian dapat mengalami perubahan. Hasrat berprestasi merupakan potensi yang ada pada setiap manusia, demikian pula halnya dengan suku Bajo. Ini dapat dilihat dari hasil perlombaan olah raga dan pertandingan balapan perahu motor, perahu layar, lomba dayung dan berenang marak dilakukan. Oleh Dollard dan Miller (dalam Sarwono, 2003:17) menuliskan bahwa dorongan sekunder pada manusia yaitu dorongan yang bersifat sosial yang dipelajari, seperti dorongan mendapatkan pujian, upah, kehormatan, makanan, dan sejenisnya.

Motivasi kerja yang tinggi dimiliki oleh komunitas ini. Keluhan para remaja (anak muda) sebesarapa pun usaha mereka bekerja belum dapat keluar dari kemiskinan. Mereka selalu saja berutang dan mendapat upah/bagian yang sedikit dari punggawa. Akhirnya motivasi bekerja semakin berkurang. Olehnya itu Skinner (dalam Sarwono, 2003:20) menuliskan bahwa bila tingkah laku itu tidak mendapatkan dukungan dan saluran di masyarakat akan menimbulkan reaksi salah satunya pada motivasi, bisa menjadi tinggi atau menjadi rendah.

Organisme (Manusia dan Lingkungan). Hubungan dengan orang luar (interaksi sosial) oleh warga komunitas nelayan Bajo di Desa Tapi-Tapi secara umum kurang terjadi. Di samping karena faktor geografis desa yang jauh juga disebabkan oleh faktor kebiasaan orang Bajo kurang suka berinteraksi secara intens dengan orang yang belum dikenal. Terkait dengan keterasingan, Satria (2008:22) menuliskan bahwa rendahnya posisi sosial nelayan adalah akibat keterasingan nelayan sehingga orang luar (kota) tidak mengetahui lebih jauh tentang cara hidup masyarakat nelayan.

Potensi sumber daya alam seperti ikan, teripang putih, kepiting, kerang di sekitar desa Tapi-

Tapi pada awalnya sangat melimpah, namun saat sekarang mulai berkurang. Hal ini dikarenakan intensitas penangkapan ikan yang tidak terkontrol. Kekhawatiran tersebut juga dikemukakan oleh Soewito (2005:158) bahwa penangkapan ikan dan hasil laut lainnya kian marak terjadi dengan intensitas tinggi sehingga menimbulkan kekhawatiran pada potensi dan kekayaan sumber daya kelautan yang semakin menipis. Kehadiran motor laut (motorisasi) membantu meningkatkan intensitas penangkapan ikan dan hasil laut. Timbul masalah ketika hasil tangkapan mulai berkurang, karena biaya operasional melaut semakin naik. Hal ini mengurangi pendapatan nelayan antara 30% sampai 50% dari total penghasilan.

Cara atau teknik tradisional mengumpulkan hasil yang diwarisi dari nenek moyang suku Bajo tidak dipersiapkan untuk menghadapi sumber daya alam yang pakeklik (minim). Bila terjadi pakeklik seperti sekarang, mereka meninggalkan tempat tersebut, berpindah berkelompok mencari tempat yang lain. Hal ini tidak mungkin dilakukan saat sekarang. Beberapa jenis ikan dan binatang laut seperti penyu, ikan duyun, dan ikan pari sudah sulit ditemukan lagi. Hilangnya beberapa jenis binatang laut menandakan ada beberapa jenis ikan dan hasil laut yang turut hilang. Oleh Satria (2008:80) menuliskan bahwa sumber daya perikanan jika tidak dikelola dengan baik akan terancam kelestariannya.

Struktur dan Kemiskinan Komunitas Nelayan Bajo. Struktur sosial, komunitas nelayan di pantai, pesisir, dan pulau, menggunakan pola hubungan punggawa-sawi (*patron-klien*). Demikian pula halnya dalam komunitas nelayan Bajo. Nelayan sulit dilepaskan dari pola hubungan *patron-klien*, seperti dikemukakan oleh Satria (2008:32) bahwa kuatnya ikatan *patron-klien* merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang memiliki resiko tinggi dan penuh dengan ketidakpastian.

Penangkapan ikan dan pengumpulan hasil laut dilakukan secara berkelompok, dan secara individu. Kedua bentuk ini menggunakan pola hubungan *patron-klien*. Punggawa adalah pemilik modal seperti uang dan alat tangkap (produksi) sekaligus membeli hasil tangkapan ikan dan hasil laut. Sawi atau biasa dikenal dengan nelayan adalah kelas pekerja yang melakukan kegiatan penangkapan dan pengumpulan hasil laut baik secara

mandiri maupun berkelompok. Hubungan punggawa-sawi tidak selamanya terjadi dalam konteks rasional. Digambarkan oleh Haferkamp (1996:56) bahwa dalam proses rasionalisasi ternyata tidak mulus berjalan secara linear, sehingga modernisasi tidak selamanya identik dengan rasionalisasi. Di tengah rasionalisasi itu berlangsung derasionalisasi, yaitu keterpesonaan atau ketertarikan untuk kembali kepada hal-hal yang justeru tidak rasional. Sistem bagi hasil yang diterapkan lebih menguntungkan punggawa. Sawi hanya mengandalkan tenaganya untuk ikut serta dalam pekerjaan itu. Salah satu ciri dari hubungan punggawa-sawi (*patron-klien*) menurut Scott (dalam Putra, 2001:3) adalah terdapat ketidaksetaraan dalam pertukaran (*inequality*). Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian. Penelitian Lampe dan Salman (2001:132) menemukan pendapatan punggawa jauh lebih besar dibanding sawi, dengan perbandingan 10 : 1, demikian pula penelitian Gassing (2000:42) di Takalar memperlihatkan kondisi yang serupa. Hal ini memiliki kemiripan dengan sistem bagi hasil yang diterapkan pada komunitas nelayan Bajo. Sebagai contoh, untuk nelayan bagang. Perahu, motor laut dan lampu masing-masing mendapat 2 bagian, bagang mendapat 3 bagian dan nelayan mendapat 1 bagian. Bila perahu, motor laut, lampu dan bagang adalah milik punggawa, maka perbandingan penghasilan punggawa mendapat 9 bagian dan sawi hanya 1 bagian.

Potensi hasil laut yang beragam pada dasarnya dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan nelayan secara normal. Namun realitasnya kehidupan komunitas nelayan Bajo di desa Tapi-Tapi tetap saja miskin. Kemiskinan komunitas nelayan ini, erat kaitannya dengan sistem pembagian hasil yang timpang. Jumlah pendapatan sangat bergantung kepada hasil pembagian yang seluruhnya menjadi kewenangan punggawa.

Pemberdayaan Komunitas Nelayan Bajo. Pemberdayaan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan menjawab permasalahan di dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan paradigma modernisasi itu sendiri. Pemberdayaan pada komunitas nelayan Bajo merujuk kepada dua dimensi, yaitu dimensi kultural dan dimensi struktural. Pemberdayaan dimensi kultural mencakup usaha dalam pengadaan modal, penggunaan teknologi, perbaikan sistem manajemen, motivasi dan pelestarian lingkungan laut. Pemberdayaan dimensi struktural mencakup usaha perbaikan hubungan punggawa-sawi den-

gan memberikan pemahaman dan dorongan kepada sawi untuk memiliki sendiri sebagian alat produksi kegiatan kenelayanan.

Pemberdayaan harus berpusat kepada warga masyarakat dan potensi lokal untuk dikembangkan. Keterlibatan warga menjadi titik utama terselenggaranya kegiatan pemberdayaan, sebab pola ini melibatkan mereka mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengawasan pemberdayaan. Sejalan dengan itu, Wahyono (2001:45) menuliskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya mengaktualisasikan potensi yang dimiliki warga masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, pemberdayaan pada komunitas nelayan Bajo, diarahkan pada pengembangan potensi hasil laut yang dominan.

Salah satu wujud pemberdayaan melalui kegiatan budidaya. Kalau selama ini komunitas nelayan Bajo pandai menangkap ikan, sudah saatnya dilatih dan diajari cara menetas telur ikan, memelihara, membesarkan serta memasarkan ikan hasil budidaya. Beberapa jenis ikan potensial untuk dibudidayakan dan dihargai sangat tinggi seperti ikan kerapu lumpur, kerapu macan, kerapu bebek, ikan baronang, kakap merah, barakuda, teripang putih, rumput laut, kepiting rajungan, pembuatan garam dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan jangka panjang lebih tertuju kepada penambahan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk melestarikan lingkungan laut. Selaras dengan itu, Hikma (2005:87) menuliskan tujuan pemberdayaan untuk mendapatkan kembali eksistensi dan jati diri, meningkatkan keahlian dan keterampilan nelayan.

SIMPULAN

Ketidaksiapan, modal, teknologi, manajemen (determinan modernisasi), kultur dan struktur sosial (hubungan *patron-klien*) yang masih berciri tradisional menjadikan modernisasi kenelayanan belum mampu mengubah kemiskinan pada komunitas nelayan Bajo. Prinsip pemberdayaan disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya komunitas nelayan Bajo dengan potensi laut yang menonjol.

DAFTAR RUJUKAN

- Bryman, Alan. 2010. *Mixed Methods Research: Recent Development and Recurring Issues*. Enquire Conference, University of Nottingham.
- Cresswell, J.W 2001. *Research Design : Qualitative And Quantitative Approaches*, London.
- Gassing, AQ. 2000. "Rengge (Studi Tentang Teknologi Dan Dampak Sosialnya Dalam Kehidupan Nelayan)". (ed) dalam Mukhlis. *Teknologi Dan Perubahan Sosial Di Kawasan Pantai*. Makassar: P3MP UNHAS.
- Haferkamp, H, And N. J. Smelser. 1996. *Social Change Modernity*. California : California University Press.
- Hikma, Harry. 2005. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit HUP
- Kusnadi. 2004. *Nelayan, Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Bandung: Penerbit Humaniora Utama Press.
- Lampe, dan Salman. 2001. Laporan Studi Analisis Sosial Untuk Program Perencanaan Rehabilitasi Dan Pengelolaan Terumbu Karang Di Sulawesi Selatan. Makassar: LIPI-UNHAS.
- Lauer, Robert. L. 2007. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit rineka cipta.
- Lewangka, Osman, Dkk. 2005. Kemungkinan Peningkatan Teknologi Sarana Angkutan Bagi Nelayan Lepas Pantai Di Desa Pantai Sulawesi Selatan; Hasil Penelitian Lembaga Kajian Pedesaan UNHAS Bekerjasama Dengan Departemen Dalam Negeri RI, Sulawesi Selatan.
- Liotard, Jean-Francois. 2003. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Mathis, Robert L dan Jackson, Jhon H. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat (PT. Salemba Empat Patria)
- Mubyarto, T. 2005. *Perencanaan Dalam Konteks Pembangunan Pedesaan Mandiri*. Yogyakarta : Fisipol.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Minawang. Hubungan Patron-Klien Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Pollnac, Richard B. 2001. "Karakteristik Sosial dan Budaya Dalam Pembangunan Perikanan Berskala Kecil" dalam Cernea Michael, Mengutamakan Manusia Dalam Pembangunan: Variabel-Variabel Sosiologi Dalam Pembangunan Pedesaan. Jakarta: IU Press.
- Rahim, Abu. 2009. *Prospek Pengembangan Perikanan Dan Teknologi*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ritze, George and Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: edisi keenam, penerbit Kencana.
- Ritze, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, Penerbit PT. Raja-grafindo Persada, Jakarta.
- Salman, Darmawan. 2006. *Jagat Maritim. Dialektika Modernitas Dan Artikulasi Kapitalisme Pada Komunitas Konjo Pesisir Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit Innawa, Sulawesi Selatan.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: penerbit PT. Raja-Grafindo Persada. Devisi Buku Perguruan tinggi.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Mixed Methods : Cara Menggabungkan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Satria, Arif. 2008. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Soewito. 2005. *Sejarah Perikanan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ditjen Perikanan.
- Turner, Bryan. 2005. *Teori – Teori Sosiologi Modernitas – Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyono, Ary. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.

PENGEMBANGAN MEDIA TABLET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL DALAM PENDIDIKAN KEAKSARAAN

Fardus A. Angkah

BP-PAUDNI Regional III, Pokja DIKMAS, Jl. Adyaksa No. 2 Makassar
e-mail: frdwidya.angkah2@gmail.com

Abstract: Development of Tablet Media as Digital Literacy Education. Digital Literacy education is an education model that uses digital media in the form of Tablets Android. The purpose of the development of this model is to (1) improve the ability in reading, writing, and calculating for learners of literacy education; (2) using a Digital Media in the form of Android Tablet in literacy learning process; and (3). developing a literacy learning program using the Digital Media in the form of android Tablet. The method is used in the research is research and development approach. The study found that (1) the trial learning literacy education using Digital Media Tablet in the learning process can improve the ability of the literacy learners in reading, writing and calculating; (2) the learners are able to use Digital Media in the form of Tablets in literacy learning; and (3) literacy learning using the Digital Media in the form of Tablet childbirth the development model of Digital Literacy Education.

Key words: *education, literacy, digital media*

Abstrak: Pengembangan Media Tablet Sebagai Media Pembelajaran Digital Dalam Pendidikan Keaksaraan. Pendidikan Keaksaraan Digital adalah sebuah model pendidikan yang menggunakan media Digital berupa Tablet Android. Tujuan dari pengembangan model ini adalah untuk (1) meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung bagi warga belajar pendidikan keaksaraan; (2) menggunakan media Digital dalam bentuk Tablet Android dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan; dan (3) mengembangkan program pembelajaran keaksaraan dengan menggunakan media Digital Tablet. Metode pengembangan yang digunakan adalah pendekatan penelitian *Research* dan *Development*. Studi pengembangan ini menemukan bahwa (1) ujicoba pembelajaran pendidikan keaksaraan dengan menggunakan media Digital Tablet dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan warga belajar dalam membaca, menulis, dan menghitung; (2) warga belajar mampu menggunakan media Digital Tablet dalam pembelajaran keaksaraan; dan (3) pembelajaran keaksaraan dengan menggunakan media Tablet melahirkan model pembelajaran keaksaraan berbasis digital.

Kata Kunci: *pendidikan, keaksaraan, media digital*

Kemajuan dalam bidang pendidikan terjadi setelah diintegrasikan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Media yang mula-mula digunakan dalam dunia pendidikan dikenal dengan nama *visual education*. Pada tahun 1920 gerakan ini dipahami oleh gerakan realisme dalam pendidikan yang dipelopori oleh Johan Amos Comenius yang mengarang buku *Orbis Pictus* atau Dunia dalam Gambar. Perkembangan selanjutnya adalah ditemukannya radio pada tahun 1930-an. Radio ini menginspirasi lahirnya gerakan *audiovisual education*, yaitu alat peraga yang menyajikan bahan-

bahan visual dan audio untuk memperjelas apa yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Media *audiovisual education* berguna untuk membantu pendidik dalam menyampaikan pengajaran kepada anak peserta didik pembelajaran lebih jelas dan kongkrit.

Pada tahun 1950-an di mana pendidikan dipandang sebagai proses komunikasi, Thomas dan Weaver tahun 1994 menciptakan suatu model komunikasi untuk kegiatan elektronika dan dalam kawasan matematika sehingga memunculkan is-

tilah *educational communication* dan kemudian *educational media*. Media tersebut menampilkan fungsi baru dalam pembelajaran, yaitu komunikasi dalam penggunaan media pendidikan yang sekarang disebut media pembelajaran.

Arah kebijakan pendidikan nasional adalah menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat pada semua jalur pendidikan. Pendidikan non formal merupakan salah satu jalur pendidikan yang harus bermutu dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak mungkin terpenuhi kebutuhan pendidikannya melalui jalur pendidikan formal. Wilayah garapan pendidikan nonformal adalah terutama bagi masyarakat yang tidak pernah sekolah atau buta aksara, putus sekolah dan warga masyarakat lainnya yang ingin meningkatkan dan atau memperoleh pengetahuan, kecakapan dan keterampilan hidup dan kemampuan guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional, yakni meningkatkan pemerataan kesempatan pendidikan bagi semua masyarakat sehingga mereka dapat mengakses pendidikan dengan mudah. Peningkatan pemerataan tersebut terutama pada peningkatan pemerataan kesempatan belajar pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan bagi semua warga negara secara adil, tidak diskriminatif, dan demokratis. Pemerataan tersebut juga termasuk tidak membedakan tempat tinggal, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, dan kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual warga negara. Bagi pendidikan nonformal, pemerataan tersebut termasuk pada memperluas akses pendidikan bagi penduduk laki-laki maupun perempuan yang belum sekolah, tidak pernah sekolah, buta aksara, putus sekolah dalam dan antar jenjang serta penduduk lainnya yang ingin meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.

Pendidikan non formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tugas sama dengan pendidikan formal yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat. Layanan alternatif yang diprogramkan di luar sistem persekolahan tersebut dapat berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal. Sasaran pendidikan non formal yang semakin beragam, tidak hanya sekedar melayani

masyarakat miskin, masyarakat yang masih buta pendidikan dasar, masyarakat yang mengalami *drop out* dan putus pendidikan formal, masyarakat yang tidak terakses pendidikan formal seperti; masyarakat daerah pedesaan, daerah pedalaman, daerah perbatasan, dan masyarakat kepulauan. Namun demikian masyarakat sasaran pendidikan non formal terus meluas maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja dan budaya masyarakat itu sendiri. Mengingat sasaran tersebut, maka program pendidikan nonformal harus terus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat.

METODE

Secara konseptual, ada beberapa landasan secara teoretis yang mendasari lahirnya pengembangan program keaksaraan digital ini. Landasan konseptual teoritis mencakup sebagai berikut: 1). Konsep pengembangan program yaitu : istilah pengembangan menurut kamus besar bahasa Indonesia berkaitan dengan pengembangan yang menitikberatkan pada aspek perubahan bentuk atau fungsi pematangan organ ataupun individu, termasuk pula perubahan pada aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan. 2). Konsep pendidikan, yaitu : pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sifat pendidikan dalam kehidupan manusia adalah mutlak keberadaannya, baik dalam kehidupan manusia sebagai individu, keluarga, maupun masyarakat. Karena peranan pendidikan begitu penting dalam kehidupan manusia sehingga penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara profesional, meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk pelaksanaan proses belajar mengajar yang menggunakan media belajar. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie*. *Paeda* dari kata *pais* berarti anak, dan *gogie* dari kata *again* berarti membimbing. Jadi *paedagogie* berarti ilmu membimbing anak. Sedangkan orang yang memiliki keahlian membimbing anak dinamakan *paedagog*. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi

dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dalam pengertian sederhana dikatakan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Definisi pendidikan dari beberapa tokoh, seperti Langevald mengatakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha manusia, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu.

Dewey mengatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Rousseau mengatakan pendidikan adalah memberi perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi anak membutuhkan pada waktu dewasa. Artinya bahwa pendidikan bertujuan untuk membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan lebih tepat.

Peranan itu diemban oleh orang dewasa, atau yang diciptakan oleh orang dewasa (Hasbullah, 1999: 2). Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bagi mereka tidak boleh lepas dari akar budaya bangsa, yakni nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Di tengah keberagaman bentuk dan jenis informasi, maka kita dituntut tidak hanya dapat membaca dan menulis bahan tertulis (dalam bentuk buku atau tercetak) saja, tetapi bentuk-bentuk lain seiring dengan perkembangan teknologi informasi.

Menurut Eisenberg (2004) selain memiliki kemampuan literasi informasi, seseorang juga harus membekali dirinya dengan literasi yang lain seperti literasi media. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan

menciptakan informasi untuk hasil yang spesifik. Media tersebut adalah televisi, radio, surat kabar, film, musik.

Literasi digital merupakan keahlian yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan perangkat digital. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata digital berarti sesuatu yang berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu atau berkaitan dengan penomoran, sedangkan istilah keaksaraan berasal dari kata dasar aksara yang berarti sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran. Jadi istilah keaksaraan berarti sesuatu yang berkaitan dengan aksara. Untuk penjelasan yang lebih luas mengenai konsep keaksaraan digital disebutkan dalam wikipedia online sebagai berikut:

Digital literacy is the ability to effectively and critically navigate, evaluate and create information using a range of digital technologies. It requires one "to recognize and use that power, to manipulate and transform digital media, to distribute pervasively, and to easily adapt them to new forms". Digital literacy does not replace traditional forms of literacy. It builds upon the foundation of traditional forms of literacy. Digital literacy is the marrying of the two terms digital and literacy; however, it is much more than a combination of the two terms. Digital information is a symbolic representation of data, and literacy refers to the ability to read for knowledge, write coherently, and think critically about the written word (http://en.wikipedia.org/wiki/Digital_literacy).

Keaksaraan Digital merupakan suatu strategi pendekatan pembelajaran yang secara efektif dan kritis dalam menavigasi, mengevaluasi dan menciptakan informasi dengan menggunakan berbagai teknologi digital.

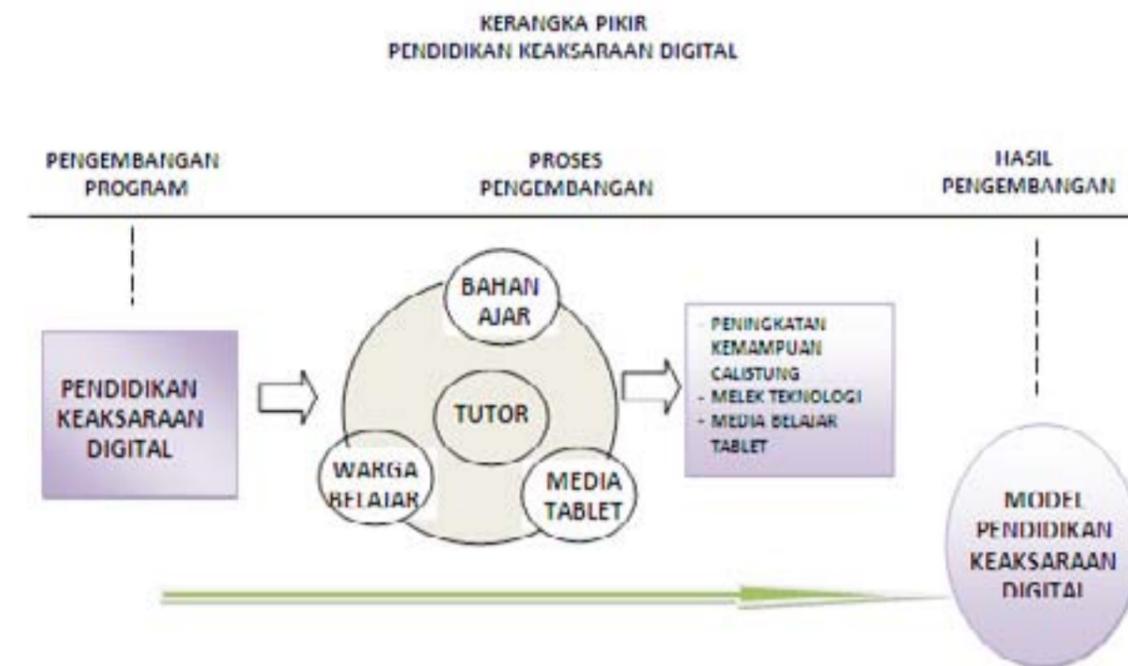
Keaksaraan Digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan bentuk-bentuk pendidikan keaksaraan tradisional dan atau konvensional, tetapi melengkapi dan mendukung bentuk pendidikan tersebut dengan menggunakan media teknologi.

Bentuk pembelajaran ini mengawinkan dua istilah yakni digital dan keaksaraan; Namun, jauh lebih dari kombinasi dari dua istilah. Informasi digital adalah representasi simbolis dari data, dan keaksaraan mengacu pada kemampuan

untuk kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis.

Konsep dasar pengembangan program berawal dari lahirnya kerangka pikir pengembangan. Kerangka pikir merupakan rancangan

pemikiran pengembangan yang menjadi dasar pengembangan program ke depan. Berikut ini adalah kerangka pikir pengembangan pendidikan keaksaraan digital.



Gambar 1: Gambaran Model Program Pendidikan Keaksaraan Digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aplikasi dari program keaksaraan digital adalah penggunaan media pembelajaran khususnya media Tablet, karena media Tablet menampilkan gambar dan suara penyajian secara jelas dan bermakna maka warga belajar dapat menyerap makna dari pembelajaran itu. Oleh karena itu, supaya pembelajaran dapat bermakna, efektif dan efisien, maka pengembangan program pembelajaran dengan menggunakan media tablet ini dirancang.

Di dalam dunia pendidikan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam proses belajar adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari

pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan atau tutor kepada penerima pesan atau warga belajar.

Media Tablet merupakan suatu media penyampai pesan atau informasi secara kreatif yang mana menampilkan gambar, suara, grafik serta tata dan letaknya jelas, sehingga pesan dan gagasan dapat diterima dengan baik oleh warga belajar. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka pembelajaran itu akan lebih menarik, efektif, dan efisien. Penggunaan Media Tablet sangat membantu proses pembelajaran keaksaraan digital. Dalam pembelajaran keaksaraan, Media Tab-

let digunakan dengan maksud untuk menemukan nuansa-nuasa baru dalam pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi dan minat warga belajar untuk belajar. Isi pesan atau materi pelajaran yang dibuat secara menarik dalam bentuk video dengan kombinasi gambar, teks, dan animasi yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.

Media Tablet dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan memiliki banyak manfaat. *Pertama*, Media Tablet dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh warga belajar. Hal ini terjadi karena pengalaman tiap warga belajar berbeda-beda. Pengalaman tersebut tergantung dari faktor-faktor yang menentukan pengalaman mereka, seperti ketersediaan sarana prasarana, kesempatan belajar, dan waktu belajar. Media Tablet dapat mengatasi masalah tersebut. Misalnya, warga belajar tidak mungkin dibawa ke objek langsung pembelajaran, namun Media Tablet dapat mewakili objek langsung tersebut. Namun dipahami bahwa objek tersebut bias dalam bentuk realitas, tetapi merupakan miniatur atau model yang dapat disajikan kepada warga belajar secara audio visual. *Kedua*, Media Tablet sebagai media pembelajaran pendidikan keaksaraan memungkinkan adanya interaksi langsung antara warga belajar dengan lingkungannya. *Ketiga*, media ini dapat membangkitkan keinginan dan minat baru warga belajar, serta meningkatkan daya tarik dan perhatian mereka dalam belajar. Melalui Me-

dia Tablet ini, warga belajar diharapkan lahirnya perubahan pada diri mereka, baik secara afektif, kognitif maupun psikomotorik. Dengan demikian media Tablet berperan penting dalam proses belajar mengajar pendidikan keaksaraan. Media ini dapat memudahkan penyampaian materi kepada warga belajar dan mereka akan terbantu dalam memahami materi yang diajarkan.

Pemilihan media Tablet dalam pembelajaran keaksaraan memiliki banyak manfaat dan keuntungan. Media Tablet dipilih karena dipahami bahwa materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan mengesankan, akan mudah diserap dan diingat oleh warga belajar. Media Tablet sebagai media pembelajaran dapat bermakna apabila didukung oleh kreativitas pendidik (tutor). Keberhasilan transfer pengetahuan bukan hanya dukungan dari media belajar, akan tetapi peran tutor juga sangat menentukan. Tutor yang berfungsi sebagai motivator sekaligus fasilitator akan mudah merangsang dan memberikan dorongan warga belajar dalam proses pembelajaran.

Media tablet dirancang sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan berdasarkan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah: 1. Media tablet membantu proses pembelajaran menjadi lancar dan mudah dipahami oleh warga belajar. 2. Media tablet dibuat secara sederhana sehingga

mudah dioperasikan. 3. Bentuk dan ukuran tablet bersifat simpel dan ringan, sehingga tidak menyulitkan warga belajar membawanya ke mana saja. 4. Media tablet menggunakan program audio visual sehingga warga belajar dapat melihat dan mendengarkan pelajaran yang disajikan. Model program pendidikan keaksaraan digital menunjukkan sebuah pola program pendidikan keaksaraan yang diharapkan efektif untuk percepatan penuntasan buta aksara.

Komponen model program pendidikan keaksaraan digital yakni: 1.) Mitra Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Penyelenggaraan pendidikan Keaksaraan Digital perlu kerjasama atau menjalin mitra dengan pihak terkait. Adapun unsur mitra dan kriteria mitra kerjasama adalah : BAPPEDA, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, dan Dinas Koperasi/UKM, Organisasi masyarakat: LPM, PKK, Karang Taruna, Perusahaan bidang digital/swasta. Adapun Kriteria Mitra yaitu : Memiliki potensi sumber daya dan program kegiatan yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dan memiliki komitmen yang kuat untuk bekerja sama dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan. 2.) Pendidik, Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Keaksaraan Digital sangat menentukan keberhasilan program. Oleh sebab itu pendidik disyaratkan memiliki kriteria sebagai berikut: a. Memiliki kemampuan *andragogik* atau pembelajaran orang dewasa untuk memfasilitasi pembelajaran keaksaraan. b. Memiliki kreativitas dalam mengoperasikan media pembelajaran dengan merancang materi-materi pembelajaran yang menarik, praktis dan bermanfaat bagi warga belajar, c. Memiliki kemampuan sosial untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam lingkungan eksternal maupun internal pembelajaran., d. Memiliki tingkat pendidikan minimal berijazah SMA atau sederajat. 3.) Tenaga kependidikan yaitu penyelenggara yang memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan keaksaraan. Penyelenggara dalam penerapan model pendidikan Keaksaraan Digital berperan aktif menjalin kerja sama dengan mitra. 4.) Peserta Didik, kriteria peserta didik adalah: (1) lulus keaksaraan dasar, (2) memiliki Surat Keterangan Melek Aksara (Sukma), dan (3) prioritas yang belum memiliki pekerjaan tetap. 5.) Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar pendidikan keaksaraan digital berupa keberaksaraan, keseharian, Keaksaraan

Usaha Mandiri dan Taman Bacaan Masyarakat, dan Kecakapan Hidup. Semua bentuk bahan ajar tersebut sudah tersedia dalam Tablet.

Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan fokus kepada media pembelajaran dengan tahapan dan komponen penyelenggaraan: 1). Pada persiapan pembelajaran pendidikan Keaksaraan Digital materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kesempatan peserta didik. Materi dirancang secara sederhana dalam bentuk kegiatan keterampilan kemudian dimasukkan ke dalam Tablet sebagai materi yang siap dipelajari oleh warga belajar secara mandiri. 2). Pembelajaran pendidikan keaksaraan dilaksanakan dengan cara tutor memberi petunjuk kepada warga belajar secara kelompok (maksimal 3 orang 1 tablet).

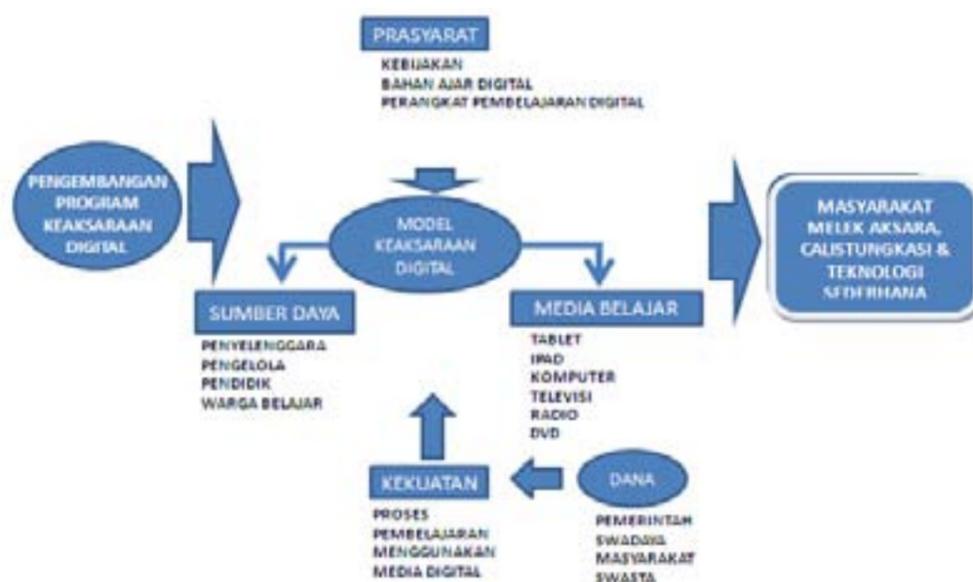
Pembahasan

Dengan menggunakan tablet, tutor memberi petunjuk teknik penggunaan Tablet dengan sistem penggunaan yang praktis, yaitu sebelum menggunakan media Tablet aksara, pengguna harus memastikan Tablet dalam keadaan baik dan siap pakai.

Untuk memulai pembelajaran, pengguna harus memperhatikan tahapan-tahapan pengoperasian sebagai berikut: 1). Hidupkan Tablet aksara dengan menekan tombol on/off 2). Setelah Tablet hidup, Tablet akan menampilkan menu berikut:



Gambar 3: Tampilan awal tablet saat mulai hidup



Gambar 2: Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan

Untuk masuk program, pengguna menekan sambil menarik ke bawah symbol gembok. setelah itu Tablet sahabat akasara akan memunculkan menu berikut:



Gambar 4: Tampilan menu

Untuk masuk ke dalam program pembelajaran, pengguna memilih menu yang bergambar logo diknas seperti gambar berikut:



Gambar 5: Menu logo diknas

1). Setelah menekan gambar 4 logo Diknas, Tablet akan memunculkan menu bersamaan gambar 5, Tablet menjelaskan secara audiovisual cara memulai pembelajaran.



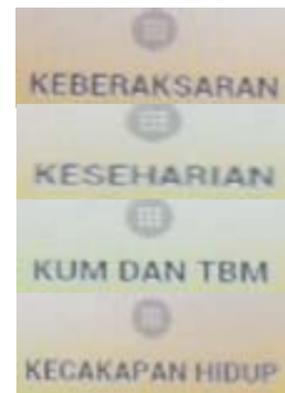
Gambar 6: Menu Suara audiovisual

2). Dalam beberapa saat, Tablet akan memunculkan menu “sahabat aksara” seperti gambar 7 berikut:



Gambar 7: Menu “sahabat akrab”

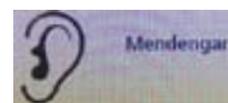
Menu pembelajaran terletak pada ikon bagian atas, yaitu: A. Keberaksaraan, B. Kesehatan C. KUM dan TBM D. Kecakapan Hidup. Menu sahabat aksara memunculkan pilihan menu seperti gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8: Empat menu pilihan program pembelajaran

Keempat menu tersebut masing-masing berisi program pembelajaran tersendiri. Apabila memilih menu keberaksaraan, Tablet sahabat aksara akan memunculkan menu:

Mendengar dengan gambar 9 berikut:



Gambar 9: Menu Mendengar

Berbicara dengan gambar 10 berikut:



Gambar 10: Menu Berbicara

Membaca dengan gambar 11 berikut:



Gambar 11: Menu Membaca

Menulis dengan gambar 12 berikut:



Gambar 12: Menu Menulis

Berhitung dengan gambar 13 berikut:



Gambar 13: Menu Berhitung

Menu mendengar berisi bahan ajar mendengar, Menu berbicara berisi bahan ajar untuk materi berbicara, Menu membaca berisi bahan ajar untuk materi membaca, Menu menulis berisi bahan ajar untuk menulis, Menu berhitung berisi bahan ajar untuk berhitung.

Apabila memilih menu “KESEHARIAN”, Tablet sahabat aksara akan memunculkan menu pembelajaran keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: “Membuka Rekening Bank” Menu “KUM dan TBM” Menu ini terdiri dari dua program pembelajaran, yaitu menu video Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) dan menu video Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Apabila memilih menu “Video Keaksaraan Usaha Mandiri”, Tablet sahabat aksara akan memunculkan menu video keaksaraan usaha mandiri, yang berisi video pembelajaran yaitu: 1). “BONSAI (Binaan SKB Biringkanaya Makassar)”, Menu Bonsai berisi pembelajaran tentang cara pembuatan pohon bonsai imitasi. 2). “BALANG BARU (Binaan SKB Ujung Pandang Makassar)”, Menu Balang Baru berisi tentang cara pembuatan tas kerajinan dari gelas minuman bekas. 3). “SOUVENIR DARI KUPU-KUPU (Binaan SKB Kabupaten Maros)”, Menu souvenir dari kupu-kupu berisi pembelajaran tentang cara pembuatan souvenir dari kupu-kupu yang telah diawetkan. 4). “BALIBOLAE (BINAAN SKB KABUPATEN BARRU)”, Menu Balibolae berisi pembelajaran tentang pendidikan keaksaraan yang menggunakan model Balibolae.

Apabila memilih menu Taman Bacaan Masyarakat, Tablet sahabat aksara akan memunculkan menu video taman bacaan masyarakat, yang berisi video pembelajaran yaitu: 1). “KAFE BACA (Binaan BP-PAUDNI Regional III)”, Menu Kafe Baca berisi program taman bacaan masyarakat kreatif yang mengintegrasikan kafe sebagai kegiatan produktif dengan TBM. 2). “PA’JUKUKANG”, Menu Pa’jukukang berisi program TBM SKB Bantaeng dengan keterampilan budidaya rumput laut. 3). “SAYANG RAKYAT (Binaan BP-PAUDNI Regional III)”, Menu Sayang Rakyat berisi program TBM yang dikembangkan di Rumah Sakit Sayang Rakyat Makassar. TBM ini dikembangkan oleh BPPAUDNI Regional III bekerjasama dengan RS Sayang Rakyat Makassar.

Selain menu-menu tersebut diatas terdapat pula menu lain yaitu : Menu Kecakapan Hidup, Menu ini terdiri dari enam video program pembelajaran, yaitu: “Ikan Asap”, Menu ikan asap berisi program cara pembuatan ikan asap. “Kripik Dangke”, Menu kripik dangke berisi program cara pembuatan dangke. “Minas”, Menu Minas berisi program cara pembuatan minas. “Nata De Coco”, Menu ini berisi program cara pembuatan nata de coco. “Pembuatan Kecapi”, Menu ini berisi program cara pembuatan alat musik tradisional kecapi. “Tempurung Kelapa”, Menu tempurung kelapa berisi program cara pembuatan souvenir dengan menggunakan bahan dari tempurung kelapa.

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Ibrahim

BP-PAUDNI Regional III, Pokja Binsuslat, Jl. Adhyaksa No.2 Makassar
e-mail: ibra0524@gmail.com

Beberapa tahap evaluasi dilaksanakan yaitu:
a. Evaluasi Awal, b. Evaluasi proses dan c. Evaluasi akhir. Untuk pengembangan atau inovasi pendidikan keaksaraan berbasis digital direncanakan dengan tahap yaitu: 1. Program yang diinstal ke dalam Tablet bersifat *repeatable*, artinya program tersebut dapat dipelajari secara berkali-kali karena materi belajarnya tersimpan dalam tablet. 2. Warga belajar dapat menganalisa materi belajarnya secara tajam dan mendalam karena *flexible*, artinya program tersebut dapat dimajukan atau dimundurkan dengan lebih cepat untuk melihat materi belajar yang menjadi fokus pendalaman. 3. Program pembelajaran dalam Tablet dapat membawa warga belajar berpikir *specific*, artinya warga belajar dapat mempelajari bahan ajar yang tersedia dalam Tablet berdasarkan pokok-pokok kebutuhan mereka.

SIMPULAN

Program keaksaraan digital dirancang untuk mempercepat penuntasan buta aksara dengan menggunakan media pembelajaran digital. Melalui media ini, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menghitung, dan berkomunikasi, yang pada akhirnya menjadikan mereka melek a2,822 ksara dan melek teknologi sederhana.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, dunia pendidikan juga dituntut untuk dapat mengikuti kemajuan teknologi yang semakin hari semakin maju. Begitu halnya dengan pendidikan harus lahir inovasi-inovasi baru yang mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Model program Keaksaraan Digital ini merupakan suatu bentuk program yang telah diujicobakan oleh Tim Pengembang Program BPPAUDNI Regional III (Fardus, 2014). Media Digital Tablet ini diujicobakan di Desa Galung Tulu Kecamatan Balanipa Kabupaten Polman Sulawesi Barat. Model ini layak untuk diimplementasikan pada setiap pembelajaran pendidikan keaksaraan di Sulawesi Barat dan daerah lain sewilayah kerja BPPAUDNI REGIONAL III. Informasi selengkapnya dapat menghubungi BP-PAUDNI Regional III (Kelompok Kerja Pembinaan Pendidikan Masyarakat), Jl. Adhyaksa No. 2 Makassar Telp. 0411-440065.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (tt). Digital Literacy. [Online]. Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Digital_literacy. Diambil 2 Januari 2014.
- Dewanto, H. (tt). Pemberdayaan Masyarakat Pe-desaan Berbasis Masyarakat Pedesaan. [Online]. Tersedia: <https://www.google.co.id/search?client>. Diambil 10 Pebruari 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rifki. 2014. Manfaat Penggunaan Bahan Ajar Multimedia. [Online]. Tersedia: <http://rifkitpunbara.blogspot.com>. Diambil 25 Oktober 2014.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Titik Inayati. 2012. Fungsi Bahan Ajar. [Online]. Tersedia: <http://multimedia.pembelajaran.blogspot.com>. Diambil 24 Oktober 2014.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Abstract: Teaching moral values in students who experience problems of diversity in a group can be done with a model of cooperative learning. Cooperative learning is learning more than just a study group or working in cooperative learning groups because there are structures nudge or cooperative task thus enabling open interaction and relationship that is effective interdependensi between the group members. Cooperative learning has the characteristics, types, and gains in its application in the classroom. The underlying philosophy of learning cooperative learning (learning mutual assistance) in education is homini homo socius which emphasizes that human beings are social, cooperative learning model is also effective to develop students' social skills, and can help the application of the learning process in the classroom character.

Key words: *Cooperative learning, interaction, and human social*

Abstrak: z. Pembelajaran nilai-nilai moral pada siswa yang mengalami permasalahan keberagaman dalam kelompok dapat dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik, tipe-tipe, dan keuntungan dalam penerapannya di kelas. Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah *homini homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, serta dapat membantu penerapan proses pembelajaran karakter di kelas.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, interaksi dan makhluk sosial*

Pelaksanaan pendidikan berkarakter sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran perlu segera dilakukan dengan melakukan berbagai bentuk strategi khusus di tingkat sekolah. Hal ini diharapkan agar tujuan pembelajaran dengan mengarah kepada pembentukan karakter dapat di capai yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sehingga Strategi Pembelajaran Berkarakter di sekolah harus disusun dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu strategi Kegiatan Pembelajaran, Pengembangan budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, Kegiatan kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Seperti kurikulum berbasis nilai moral, proses belajar kooperatif mengajarkan nilai moral. Apabila pendidikan dengan kurikulum berbasis nilai moral dan akademik sekaligus. Apabila pendidikan dengan kurikulum berbasis nilai moral bekerja melalui isi materi dalam mata pelajaran, proses belajar kooperatif bekerja melalui proses interaksional. Proses ini memberikan arahan pada guru (Lickona, Thomas 2012: 276).

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi

mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif.

Jika dalam sebuah sekolah memiliki berbagai macam latar belakang peserta didik ditinjau dari aspek keperibadian, suku agama dan warna kulit terkadang susah bergabung dalam proses pembelajaran sehingga memerlukan suatu model pembelajaran yang membuat para peserta didik untuk saling bekerjasama secara kooperatif.

METODE

Beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif: (1) Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. (2) Tipe *Think-Pair-Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985. *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. (3) Tipe Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Arends(1997) dalam bukunya menyimpulkan dengan kutipan sebagai berikut. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan

bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok. (4) Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* (Kepala bernomor) dikembangkan Spencer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Maksud dari kepala bernomor yaitu setiap anak mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan. (5) Tipe GI (*Group Investigation*) yaitu pembelajaran yang didasari oleh gagasan John Dewey tentang pendidikan yang menyimpulkan bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai hal mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan menguji hipotesis. (6) Tipe CIRC (*Cooperatif Integrated Reading And Composition*) Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Dalam model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini terdapat siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain. Dalam kelompok ini tidak dibedakan jenis kelamin, suku/bangsa, atau

tingkat kecerdasan siswa. (7) Tipe *Make a Match* (Membuat Pasangan) Metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. (8) Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yaitu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk berprestasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang spesifik yang dapat diperoleh dalam pembelajaran kooperatif sebagaimana dalam Lickona, Thomas.(2012) adalah: (1) *Proses belajar kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerja sama*. Proses ini mengajarkan pada siswa bahwa saling menolong adalah suatu hal yang baik. Dalam sudut pandang penelitian, psikolog Marlyn Watson menemukan bahwa “kesempatan untuk menjadi anggota yang berkontribusi dalam kelompok yang adik dan suka menolong merupakan kondisi yang kondusif untuk peduli kepada anggota yang lain, untuk mengembangkan sikap mendahulukan kepentingan orang lain, dan untuk kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku pro-sosial yang spontan”. (2) *Proses belajar kooperatif membangun komunitas di dalam kelas*. Proses ini membantu murid-murid untuk saling mengenal dan saling mempedulikan satu sama lain dan merasa menjadi bagian dalam satu unit sosial kecil sebagaimana menjadi bagian dalam sebuah kelompok besar. Hal ini dapat mengurangi konflik interpersonal. (3) *Proses belajar kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan*. Keterampilan yang dikembangkan dengan cara belajar kooperatif, diantara yang paling penting untuk dipelajari dalam hidup mencakup kegiatan mendengarkan, melihat dari sudut pandang orang lain, berkomunikasi dengan efektif, mengatasi konflik-konflik, serta bekerja sama

untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa studi menunjukkan bahwa murid-murid yang diberi praktik proses belajar kooperatif benar-benar menjadi lebih baik dalam menguasai keterampilan moral interpersonal tersebut. (4) *Proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah*. Murid-murid yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah mendapatkan manfaat dari kelompok belajar kooperatif; beberapa studi mengindikasikan pencapaian yang besar, terutama untuk anak-anak dengan kemampuan rendah. Hasil yang positif telah didapatkan pada sebuah objek dan semua tingkatan. (5) *Proses belajar kooperatif menawarkan alternatif dalam pencatatan*. Pada tahun 1985, peneliti pendidikan Jeanie Oakes mempublikasikan Pencatatan: data hasil pengamatan dari 25 sekolah lanjutan tingkat pertama dan tingkat atas untuk menunjukkan bahwa pencatatan proses belajar berdasarkan kemampuan, menyebabkan siswa dengan latar belakang sosial ekonomi dan latar belakang minoritas tidak mendapatkan persamaan dalam pendidikan. (6) *Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negative dari persaingan*. Saat ini, persaingan (kompetisi) dan bukan kerja sama (kooperasi), yang mendominasi karakter nasional kita. Kita sudah sangat mengenal efek destruktif dari persaingan yang tidak terkontrol: pada bidang ekonomi, persaingan yang ketat untuk mencapai sukses membuat perusahaan-perusahaan melakukan apa pun tanpa mempedulikan efeknya terhadap orang lain untuk memaksimalkan keuntungan. Pada tingkat individu, banyak orang mengorbankan pernikahan dan kehidupan keluarga, bahkan kebahagiaan mereka sendiri dalam mengikuti dorongan untuk bersaing mendapatkan sukses.

Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam

rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Slavin (1994) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”.

Johnson & Johnson (1987) dalam Isjoni (2009:17) menyatakan bahwa “pengertian model pembelajaran kooperatif yaitu mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Menurut Rustaman (2003:206) dalam www.muhammad.com (2009) “pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional”.

Lie (2008:12) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Isjoni (2009:15) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari istilah cooperative learning. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim”.

Hasan (1996) menyimpulkan bahwa kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan koop-

eratif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Sugandi (2002:14) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok”.

Menurut Sugiyanto (2008:35) “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Malik (2011) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis untuk sampai kepada pengalaman individual dan kelompok, saling membantu, berdiskusi, berargumentasi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman bersama”.

Menurut Wikipedia (2011) “pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa”.

Dari beberapa definisi diatas dapat diperoleh bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah homo homini socius yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki perbedaan dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, Unsur-unsur pembelajaran kooperatif; ketergantungan, tanggungjawab, interaksi secara tatap muka dan evaluasi kelompok, Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat membantu pendidik atau guru dalam menerapkan proses pembelajaran di sekolah. Keuntungan pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, membangun komunikasi, mengajarkan keterampilan hidup dan dapat menawarkan alternatif pemecahan masalah, serta mengontrol akses negatif dari setiap perilaku peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilio, M, F. Tanpa tahun. Pembelajaran Kooperatif, (Online), (www.muhammad.com/pembelajaran-cooperative-learning.html), diakses 16 Maret 2014.
- Dzaki, M, F. 2009. Pembelajaran Kooperatif, (Online), (www.penelitianindakelas.blogspot.com/2009/03/pembelajaran-kooperatif-cooperative.html), diakses 16 Maret 2014.
- Herdian. 2009. Model Pembelajaran NHT, (Online), (www.herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together.html), 16 Maret 2014.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2002. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat mengajar-*

kan Sikap Hormat dan Tanggungjawab. Bandung: Bumi Aksara.

- Malik, H. 2011. Cooperative Learning, (Online), (www.edukasi.kompasiana.com/2011/11/01/%E2%80%9Ccooperative-learning%E2%80%9D.html), diakses 18 Maret 2014.
- Pandoyo. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rudi. 2011. Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, (Online), (www.rudyunesa.blogspot.com/2011/07/pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share.html), diakses 18 Maret 2014.
- Slavin, R, E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sofa. 2011. Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC, (Online), (www.massofa.wordpress.com/2011/07/24/menerapkan-pembelajaran-kooperatif-tipe-circ.html), diakses 16 Maret 2014.
- Tarmizi. 2008. Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match, (Online), (www.tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-make-a-match.html), diakses 18 Maret 2014.
- Tanpa nama. 2011. Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS, (Online), (www.furaha-sekai.wordpress.com/2011/09/07/pembelajaran-kooperatif-tipe-two-stay-two-stray.html), diakses 18 Maret 2014.
- Wikipedia. 2011. Pembelajaran Kooperatif, (Online), (www.id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_kooperatif.html), 16 Maret 2014.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KONTEKSTUAL BAGI ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B

Jamaluddin

BP-PAUDNI Regional III, Pokja PAUD, Jl. Adyaksa No.2 Makassar
e-mail: prechok@ymail.com

Abstract: The Development of Contextual Integrated Thematic Learning Model for Early Childhood at Kindergarten of Group B. The problem statements of this study are: (1) What is need in the field align with the development of contextual integrated thematic learning model; (2) How is the process of the implementation of contextual integrated thematic learning model; and (3) What is the result of the implementation of contextual integrated thematic learning model. The objectives of this study are: (i) To examine the needs of the field align with the development of contextual integrated thematic learning model; (ii) The process and result of the implementation of contextual integrated thematic learning model in kindergarten of group B at the age of 5-6 years old, (iii) to arrange the contextual integrated thematic learning model which is valid and practical. This study is a research and development research. The result of the study reveal that: (1) The teacher of PAUD (early childhood) need the learning model which can be applied in the learning process in kindergarten such as integrated learning with thematic and contextual approaches, (2) The implementation process of tryout to contextual integrated thematic learning model had been validated by the experts and empirical validation at the field, (3) The result of the implementation of contextual integrated thematic learning model for the planning and implementation had been conducted well, only the assessment process had not been conducted well as the remedial for the next learning process.

Key words: *contextual integrated thematic learning model, early childhood, kindergarten.*

Abstrak: Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kelompok B. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kebutuhan lapangan terkait pengembangan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual; (2) Bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual; dan (3) Bagaimana hasil pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah: (i) Mengetahui kebutuhan lapangan berkaitan dengan rencana pengembangan model; (ii) Mengetahui proses dan hasil pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual di Taman Kanak-kanak usia 5-6 tahun Kelas B; dan (iii) Menyusun model pembelajaran tematik terpadu kontekstual yang valid dan praktis. Penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (RnD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebutuhan guru-guru PAUD akan inovasi model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak, seperti pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik dan kontekstual; (2) Proses pelaksanaan ujicoba model pembelajaran tematik terpadu kontekstual telah dilakukan validasi ahli dan validasi empirik di lapangan; (3) Hasil pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual untuk tahap perencanaan dan pelaksanaan sudah terlaksana dengan baik, hanya proses penilaian anak yang belum terlaksana dengan baik, sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

Kata Kunci: *model pembelajaran tematik terpadu kontekstual, anak usia dini, taman kanak-kanak.*

Pembelajaran tematik terpadu kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai bidang pengembangan anak ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga anak tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak, dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke anak. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil, tugas guru adalah membantu anak mencapai tujuannya, yaitu guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anak. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan model pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik dan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan awal (*need assesment*) dan hasil pengamatan secara langsung peneliti di beberapa satuan PAUD khususnya di TK, peneliti melihat masih banyak satuan PAUD yang belum menggunakan pembelajaran tematik terpadu kontekstual, hal ini bisa tergambar pada saat satuan PAUD menyusun rencana program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan proses penilaian pembelajaran, masih dilaksanakan secara terpisah-pisah untuk setiap aspek perkembangan anak, hal ini akibat perbedaan penafsiran oleh guru TK dalam mendefinisikan dan menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu.

Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran di TK masih didominasi guru (*teacher oriented*) dan tidak memberikan akses bagi anak untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di TK, oleh karena itu, perlu diterapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu anak untuk memahami materi ajar dan aplikasinya, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum 2013 pada jenjang PAUD dan SD kelas awal menuntut perubahan paradigma pendidikan dan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher oriented*) beralih berpusat pada murid (*student centered*).

Metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti menjadi partisipatori. Pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Model-model pembelajaran inovatif-progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak, dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke anak didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Atas dasar pemikiran di atas, maka pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya di TK lebih baik jika menggunakan model pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik dan kontekstual yang merupakan salah satu dari model pembelajaran inovatif, konstruktif, dan progresif. Sesuai dengan pola pembelajaran di

PAUD yang memiliki ciri khas yaitu pembelajaran tidak dilaksanakan secara terpisah untuk setiap bidang pengembangan, tetapi disajikan secara terpadu dan menyeluruh dan sebagaimana karakteristik berpikir anak yang masih bersifat holistik, dimana anak masih melihat segala sesuatu secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, dan belum terfokus pada unsur-unsur tertentu.

Dan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan bel-

ajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian dan pengembangan (research and development: R & D). Rancangan penelitian yang digunakan berkaitan dengan tujuan penelitian pengembangan tersebut adalah rancangan pengembangan menurut Borg dan Gall. Produk penelitian ini adalah model pembelajaran tematik terpadu kontekstual di TK kelas B yang memenu-

hi kevalidan dan kepraktisan. Dan yang menjadi objek fokus penelitian ini adalah guru TK yang mengimplementasikan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual, dan anak didik di TK kelas B. Lokasi penelitian ini dilakukan di Lembaga PAUD terpadu tumbuh kembang anak, Jalan Borong Raya nomor 103 Makassar.

Tabel 1. Prosedur Penelitian Pengembangan sesuai Tahapan Borg and Gall

No	Tahapan model	Subjek Penelitian	Instrumen Penelitian/Produk
1.	Studi pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Guru PAUD di TK kelompok B Lembaga PAUD TK 	Wawancara, observasi
2.	Perencanaan penelitian	Peneliti	Lembar perencanaan
3.	Penyusunan produk awal	Peneliti	Draft model pembelajaran tematik terpadu kontekstual; Instrumen pengamatan
4.	Validasi ahli	Validator ahli : <ol style="list-style-type: none"> Bahasa PAUD/BK Kurikulum 	Lembar validasi model; Lembar validasi pengamatan pembelajaran; LPA; dan Angket guru,
5.	Revisi produk awal	Peneliti	Lembar validasi pedoman model; Lembar validasi pengamatan; dan Angket guru
6.	Ujicoba terbatas	Guru TK Kelompok B anak didik kelompok B	Pedoman Model; RKM; RKH; Lembar pengamatan; dan Angket guru
7.	Revisi hasil ujicoba	Peneliti	Model pembelajaran tematik terpadu kontekstual

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara; 2) Observasi kegiatan; 3) Dokumentasi; dan 4) Lembar validasi model pembelajaran. Lembar validasi model pembelajaran yang meliputi: lembar validasi buku pedoman model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B, lembar validasi Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), Lem-

bar Pengamatan Aktifitas Guru (LPAG), Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP), dan Lembar Pengamatan Anak (LPA).

Teknik analisis data dalam pengembangan rancangan produk (*prototype*) model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B dilakukan dengan cara analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Tabel 2. Teknik Analisis Data dengan Tahap Model Borg and Gall

No.	Tahapan Model	Teknik Analisis Data
1	Studi pendahuluan	Kualitatif
2	Perencanaan penelitian	Kualitatif
3	Disain produk awal	Kualitatif
4	Validasi produk	Kuantitatif & kualitatif
5	Revisi disain produk	Kualitatif
6	Ujicoba model	Kuantitatif & kualitatif
7	Revisi	Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran di TK adalah melakukan studi pendahuluan dalam bentuk observasi dan memberikan angket/respon di sepuluh lembaga PAUD di Kota Makassar Provin-

si Sulawesi Selatan. Angket/respon ini khususnya difokuskan pada aspek pengetahuan yang terkait tentang rencana pengembangan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual. Didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Identifikasi Kebutuhan Model

No	Pertanyaan	%	
		Ya	Tidak
1	Mengetahui Model Pembelajaran Tematik ?	70	30
2	Sudah Menerapkan Model Pembelajaran Tematik di PAUD ?	70	30
3	Mengetahui Model Pembelajaran, selain pembelajaran Tematik	10	90
4	Mengetahui Model Pembelajaran Tematik Terpadu ?	10	90
5	Mengetahui Model Pembelajaran Terpadu dengan pendekatan tematik ?	10	90
6	Mengetahui Model Pembelajaran Terpadu dengan pendekatan kontekstual ?	0	100
7	Mengetahui Kurikulum 2013 PAUD ?	10	90
8	kurikulum 2013 PAUD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik, apakah Anda sudah mengetahuinya ?	10	90
9	pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 PAUD perlu dipelajari ?	100	0
10	Dalam Kurikulum 2013 PAUD, diperlukan inovasi guru-guru PAUD dalam proses pembelajaran, apakah Anda Setuju ?	100	0

Hasil identifikasi kebutuhan model di atas, 70% responden sudah mengetahui dan menerapkan model pembelajaran tematik, namun hanya 10% responden yang mengetahui model pembelajaran selain tematik, yaitu model pembelajaran tematik terpadu. Sisanya 90% tidak mengetahui model pembelajaran selain tematik. Dan 100% responden tidak mengetahui model pembelajaran tematik terpadu kontekstual. Kemudian hanya 10% responden yang mengetahui tentang kuri-

kulum 2013 PAUD dan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini. Dan yang terakhir 100% guru-guru PAUD menginginkan mempelajari pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 PAUD serta inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran.

Tahap kedua yang dilakukan setelah tahap studi pendahuluan adalah penyusunan peren-

canaan penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti merumuskan tujuan penelitian, merumuskan subjek dan lokasi uji coba, biaya, tenaga, waktu, dan sarana pendukung lain, merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian.

Tahap ketiga yang dilakukan adalah penyusunan desain produk awal model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK Kelompok B, dimana peneliti melakukan tiga kegiatan. Pertama, kegiatan menyusun disain model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B. Kedua, kegiatan menyusun instrumen/lembar pengamatan pembelajaran. Rancangan produk berupa prototipe model pembelajaran yang terdiri atas tujuh produk utama, yaitu: 1) Model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B; 2) Rencana kegiatan mingguan (RKM); 3) Rencana kegiatan harian (RKH); 4) Lembar pengamatan aktifitas guru (LPAG); 5) Lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran (LPPP); 6) Lembar pengamatan

anak (LPA); dan 7) Angket respon guru (ARG).

Tahap keempat yang dilakukan adalah validasi isi oleh ahli model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B. Validasi isi dilakukan oleh 3 (tiga) orang ahli/pakar merupakan kegiatan penilaian para ahli terhadap produk awal model pembelajaran yang telah dibuat. Para ahli diminta untuk memvalidasi semua perangkat yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Saran dari para ahli digunakan sebagai acuan dalam revisi produk model. Bertindak sebagai validator pada tahap validasi adalah tiga orang pakar/ahli, yakni terdiri dari 1 orang dari pakar/ahli bahasa, 1 orang dari pakar/ahli PAUD/BK, dan 1 orang dari pakar/ahli kurikulum. Hasil validasi dari para ahli tersebut kemudian digunakan sebagai acuan dalam revisi produk model pembelajaran dan lembar pengamatan yang akan diujicobakan. Adapun hasil uji validitas isi terhadap model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B yang telah dirancang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Penilaian Validator Terhadap Tujuh Produk Model Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Bagi Anak TK Kelompok B

No	Produk yang divalidasi	Kesimpulan
1.	Model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B.	Valid & Reliabel
2.	Rencana kegiatan mingguan (RKM)	Valid & Reliabel
3.	Rencana kegiatan harian (RKH)	Valid & Reliabel
4.	Lembar Pengamatan Anak (LPA)	Valid & Reliabel
5.	Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran (LPPP)	Valid & Reliabel
6.	Lembar Pengamatan Aktifitas Guru (LPAG)	Valid & Reliabel
7.	Angket Respon Guru (ARG)	Valid & Reliabel

Tahap kelima yang dilakukan setelah tahap validasi adalah merevisi produk awal model pembelajaran sesuai koreksi/masukan oleh tiga orang ahli yang menjadi validator. Tahap keenam adalah ujicoba produk model pada kelas terbatas (validasi empirik). Ujicoba ini dimulai dengan penerapan penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran di kelas terbatas (kecil). Kemudian melihat kembali tujuan-tujuan pengembangan produk, interaksi antar anak, serta menanyakan umpan balik awal proses evaluasi. Produk model yang diujicobakan pada lembaga TK kelas B, sejumlah 10 orang anak. Selama pelaksanaan ujicoba di lapangan, peneliti mengadakan pengamatan secara intensif dan mencatat hal-hal yang penting dilakukan oleh responden yang akan dijadikan bahan untuk penyempurnaan produk awal

tersebut. Model pembelajaran diujicoba selama 5X pertemuan. Ujicoba terbatas ini biasa disebut juga validasi empirik, yaitu validasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman. Validasi empirik ini dilakukan untuk memperoleh masukan dari pihak yang menjadi pembelajaran di kelas, dalam hal ini guru dan penyelenggara (kepala sekolah). Validasi empirik pada pengembangan produk model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B ini dilakukan dengan mengamati kemampuan guru mengelola pembelajaran dan kemampuan guru menggunakan model pembelajaran, aktifitas anak, dan respon guru. Adapun hasil dari validasi empirik ini, yaitu: analisis kepraktisan (tabel 5, tabel 6, tabel 7, tabel 8, dan tabel 9); dan analisis keefektifan (tabel 10 dan tabel 11).

Tabel 5. Hasil Penilaian Pengamat Terhadap Aktifitas Guru untuk Kegiatan 1 (Upacara Bendera)

No	Aspek yang Diamati (Kegiatan Upacara Bendera)	Penilaian Pengamat			
		P1	P2	P3	K1
Aktifitas Guru Selama Kegiatan :					
Kegiatan Awal:					
1	Memperhitungkan rasio bahan dan alat yang akan digunakan	3	2	3	2.7
2	Mengatur pembagian kelompok	4	3	4	3.7
3	Membuat lingkaran, bergerak sesuai arah jarum jam sambil bernyanyi	3	3	4	3.3
4	Mengatur alat dan bahan yang akan digunakan anak	3	3	3	3.0
5	Mempersiapkan bahan-bahan pendukung, seperti buku, majalah, koran, dan bahan lain yang diperlukan.	3	4	3	3.3
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.3	5.0	5.7	5.3
Kegiatan Inti:					
1	Memberi salam kepada anak-anak	3	3	4	3.3
2	Berdoa bersama-sama dipimpin 1 anak (beribadah)	4	4	4	4.0
3	Menyampaikan tema dan subtema pembelajaran	3	4	4	3.7
4	Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian anak, seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, melakukan permainan, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya.	3	3	3	3.0
5	Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga anak dapat mengorganisir informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan).	3	2	3	2.7
6	Menggal pengetahuan anak yang diperoleh sebelumnya agar anak bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari.	2	2	4	2.7
7	Mengenalkan alat main dan tempat yang sudah disiapkan	2	3	3	2.7
8	Membagi kelompok sesuai permainan	3	3	4	3.3
9	Memberikan contoh tugas proyek/jenis permainan yang akan dilakukan	2	4	4	3.3
10	Bekerjasama dengan anak-anak dalam bekerja	2	4	4	3.3
11	Membantu anak yang belum mampu menggunakan alat/bahan	3	4	4	3.7
12	Memberikan dukungan/motivasi berupa pernyataan positif tentang pekerjaan proyek/permainan yang dilakukan anak	3	2	3	2.7
13	Mencatat yang dilakukan oleh anak	2	1	3	2.0
Rata-rata tiap aspek (Ai)		11.7	13.0	15.7	13.4
Kegiatan Transisi:					
1	Membantu menyimpan alat dan bahan yang tersisa dengan rapi di tempat yang telah disediakan	3	4	4	3.7
2	Mengarahkan anak mencuci tangan dan mengeringkannya dengan cara tidak saling berebut (budaya antri)	3	2	3	2.7
3	Berdoa makan bersama-sama dipimpin satu anak (toleran)	3	4	3	3.3
4	Memeriksa apakah ada anak yang tidak bawa makanan. Jika ada, tanyakan kepada anak yang lain siapa yang akan membagi makanan sama temannya? (Empati)	3	1	3	2.3
5	Menyampaikan tata cara makan yang baik	3	2	4	3.0
6	Memberitahukan kepada anak makanan yang baik dan bergizi baik untuk tubuh	2	2	4	2.7
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.7	5.0	7.0	5.9
Kegiatan Penutup:					
1	Bersama duduk melingkar seperti semula	3	3	4	3.3
2	Menanyakan pada anak (recalling) jenis permainan yang baru saja dilakukan, hal ini bertujuan melatih daya ingat anak sekaligus memperluas perbendaharaan bahasa anak.	3	3	4	3.3
3	Mengulang pertanyaan yang ditanyakan di saat kegiatan persiapan	3	2	4	3.0
4	Memberikan pengakuan/penghargaan	3	1	3	2.3
5	Mendorong dan membimbing anak	3	4	4	3.7
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.0	3.3	5.0	4.1
Agreement		26	26	26	78
Disagreement		3	3	3	9
Rata-rata pengamatan		23.92	23.83	29.58	25.69

Tabel 6. Hasil Penilaian Pengamat Terhadap Aktifitas Guru untuk Kegiatan 2 (Membuat Bendera)

No	Aspek yang Diamati (Kegiatan Membuat Bendera)	Penilaian Pengamat			
		P1	P2	P3	K1
Aktifitas Guru Selama Kegiatan					
Kegiatan Awal:					
1	Memperhitungkan rasio bahan dan alat yang akan digunakan	3	3	3	3.0
2	Mengatur pembagian kelompok	3	4	4	3.7
3	Membuat lingkaran, bergerak sesuai arah jarum jam sambil bernyanyi	3	4	4	3.7
4	Mengatur alat dan bahan yang akan digunakan anak	3	4	4	3.7
5	Mempersiapkan bahan-bahan pendukung, seperti buku, majalah, koran, dan bahan lain yang diperlukan.	3	4	4	3.7
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.0	6.3	6.3	5.9
Kegiatan Inti:					
1	Memberi salam kepada anak-anak	3	4	3	3.3
2	Berdoa bersama-sama dipimpin 1 anak (beribadah)	3	4	3	3.3
3	Menyampaikan tema dan subtema pembelajaran	3	4	3	3.3
4	Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian anak, seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, melakukan permainan, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya	3	3	3	3.0
5	Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga anak dapat mengorganisir informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan)	3	4	4	3.7
6	Menggali pengetahuan anak yang diperoleh sebelumnya agar anak bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari	3	3	3	3.0
7	Mengenalkan alat main dan tempat yang sudah disiapkan	3	4	4	3.7
8	Membagi kelompok sesuai permainan	3	4	4	3.7
9	Memberikan contoh tugas proyek/jenis permainan yang akan dilakukan	3	4	3	3.3
10	Bekerjasama dengan anak-anak dalam bekerja	3	4	3	3.3
11	Membantu anak yang belum mampu menggunakan alat/bahan	3	3	4	3.3
12	Memberikan dukungan/motivasi berupa pernyataan positif tentang pekerjaan proyek/permainan yang dilakukan anak	3	3	3	3.0
13	Mencatat yang dilakukan oleh anak	3	4	4	3.7
Rata-rata tiap aspek (Ai)		13.0	16.0	14.7	14.6
Kegiatan Transisi:					
1	Membantu menyimpan alat dan bahan yang tersisa dengan rapi di tempat yang telah disediakan	3	4	4	3.7
2	Mengarahkan anak mencuci tangan dan mengeringkannya dengan cara tidak saling berebut (budaya antri)	3	4	4	3.7
3	Berdoa makan bersama-sama dipimpin 1 anak (toleran)	3	4	4	3.7
4	Memeriksa apakah ada anak yang tidak bawa makanan. Jika ada, tanyakan kepada anak yang lain siapa yang akan membagi makanan sama temannya ? (Empati)	3	3	3	3.0
5	Menyampaikan tata cara makan yang baik	3	4	3	3.3
6	Memberitahukan kepada anak makanan yang baik dan bergizi baik untuk tubuh	3	3	3	3.0
Rata-rata tiap aspek (Ai)		6.0	7.3	7.0	6.8
Kegiatan Penutup:					
1	Bersama duduk melingkar seperti semula	3	4	3	3.3
2	Menanyakan pada anak (recalling) jenis permainan yang baru saja dilakukan, hal ini bertujuan melatih daya ingat anak sekaligus memperluas perbendaharaan bahasa anak.	3	3	4	3.3
3	Mengulang pertanyaan yang ditanyakan di saat kegiatan persiapan	3	4	4	3.7
4	Memberikan pengakuan/penghargaan	3	4	3	3.3
5	Mendorong dan membimbing anak	3	3	3	3.0
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.0	4.7	4.7	4.4
Agreement		29	29	29	87
Disagreement		0	0	0	0
Rata-rata pengamatan		25.25	30.83	29.17	28.33

Tabel 7. Hasil Penilaian Pengamat terhadap Aktifitas Guru untuk Kegiatan 3 (Lomba Lari Kelereng)

No	Aspek yang Diamati (Kegiatan Lomba Lari Kelereng)	Penilaian Pengamat			
		P1	P2	P3	K1
Aktifitas Guru Selama Kegiatan					
Kegiatan Awal:					
1	Memperhitungkan rasio bahan dan alat yang akan digunakan	3	3	4	3.3
2	Mengatur pembagian kelompok	3	4	4	3.7
3	Membuat lingkaran, bergerak sesuai arah jarum jam sambil bernyanyi	3	4	4	3.7
4	Mengatur alat dan bahan yang akan digunakan anak	3	4	3	3.3
5	Mempersiapkan bahan-bahan pendukung, seperti buku, majalah, koran, dan bahan lain yang diperlukan.	3	4	3	3.3
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.0	6.3	6.0	5.8
Kegiatan Inti:					
1	Memberi salam kepada anak-anak	3	4	3	3.3
2	Berdoa bersama-sama dipimpin 1 anak (beribadah)	4	4	3	3.7
3	Menyampaikan tema dan subtema pembelajaran	4	4	4	4.0
4	Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian anak, seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, melakukan permainan, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya	3	3	4	3.3
5	Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga anak dapat mengorganisir informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan)	3	4	4	3.7
6	Menggali pengetahuan anak yang diperoleh sebelumnya agar anak bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari	3	3	2	2.7
7	Mengenalkan alat main dan tempat yang sudah disiapkan	3	4	2	3.0
8	Membagi kelompok sesuai permainan	3	4	4	3.7
9	Memberikan contoh tugas proyek/jenis permainan yang akan dilakukan	3	4	3	3.3
10	Bekerjasama dengan anak-anak dalam bekerja	3	4	4	3.7
11	Membantu anak yang belum mampu menggunakan alat/bahan	3	3	4	3.3
12	Memberikan dukungan/motivasi berupa pernyataan positif tentang pekerjaan proyek/permainan yang dilakukan anak	3	3	4	3.3
13	Mencatat yang dilakukan oleh anak	3	4	2	3.0
Rata-rata tiap aspek (Ai)		13.7	16.0	14.3	14.7
Kegiatan Transisi:					
1	Membantu menyimpan alat dan bahan yang tersisa dengan rapi di tempat yang telah disediakan	3	4	3	3.3
2	Mengarahkan anak mencuci tangan dan mengeringkannya dengan cara tidak saling berebut (budaya antri)	3	4	4	3.7
3	Berdoa makan bersama-sama dipimpin 1 anak (toleran)	3	4	4	3.7
4	Memeriksa apakah ada anak yang tidak bawa makanan. Jika ada, tanyakan kepada anak yang lain siapa yang akan membagi makanan sama temannya ? (Empati)	3	3	3	3.0
5	Menyampaikan tata cara makan yang baik	3	4	3	3.3
6	Memberitahukan kepada anak makanan yang baik dan bergizi baik untuk tubuh	3	3	3	3.0
Rata-rata tiap aspek (Ai)		6.0	7.3	6.7	6.7
Kegiatan Penutup:					
1	Bersama duduk melingkar seperti semula	3	4	3	3.3
2	Menanyakan pada anak (recalling) jenis permainan yang baru saja dilakukan, hal ini bertujuan melatih daya ingat anak sekaligus memperluas perbendaharaan bahasa anak.	3	3	4	3.3
3	Mengulang pertanyaan yang ditanyakan di saat kegiatan persiapan	3	4	4	3.7
4	Memberikan pengakuan/penghargaan	3	4	3	3.3
5	Mendorong dan membimbing anak	3	3	3	3.0
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.0	4.7	4.7	4.4
Agreement		27	27	27	81
Disagreement		2	2	2	6
Rata-rata pengamatan		25.92	30.83	28.17	28.22

Tabel 8. Hasil Penilaian Pengamat terhadap Aktifitas Guru untuk Kegiatan 4 (Lomba Lari Karung)

No	Aspek yang Diamati (Kegiatan Lomba Lari Karung)	Penilaian Pengamat			
		P1	P2	P3	K1
Aktifitas Guru Selama Kegiatan					
Kegiatan Awal:					
1	Memperhitungkan rasio bahan dan alat yang akan digunakan	2	3	3	2.7
2	Mengatur pembagian kelompok	3	3	4	3.3
3	Membuat lingkaran, bergerak sesuai arah jarum jam sambil bernyanyi	3	3	4	3.3
4	Mengatur alat dan bahan yang akan digunakan anak	3	4	4	3.7
5	Mempersiapkan bahan-bahan pendukung seperti buku, majalah, koran, dan bahan lain yang diperlukan.	3	4	4	3.7
Rata-rata tiap aspek (Ai)		4.7	5.7	6.3	5.6
Kegiatan Inti:					
1	Memberi salam kepada anak-anak	3	4	4	3.7
2	Berdoa bersama-sama dipimpin 1 anak (beribadah)	3	3	4	3.3
3	Menyampaikan tema dan subtema pembelajaran	2	3	4	3.0
4	Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian anak, seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, melakukan permainan, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya	2	4	3	3.0
5	Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga anak dapat mengorganisir informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan)	2	4	3	3.0
6	Menggali pengetahuan anak yang diperoleh sebelumnya agar anak bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari	2	4	3	3.0
7	Mengenalkan alat main dan tempat yang sudah disiapkan	3	4	3	3.3
8	Membagi kelompok sesuai permainan	3	4	3	3.3
9	Memberikan contoh tugas proyek/jenis permainan yang akan dilakukan	3	4	3	3.3
10	Bekerjasama dengan anak-anak dalam bekerja	3	3	4	3.3
11	Membantu anak yang belum mampu menggunakan alat/bahan	3	3	4	3.3
12	Memberikan dukungan/motivasi berupa pernyataan positif tentang pekerjaan proyek/permainan yang dilakukan anak	3	4	4	3.7
13	Mencatat yang dilakukan oleh anak	3	3	4	3.3
Rata-rata tiap aspek (Ai)		11.7	15.7	15.3	14.2
Kegiatan Transisi:					
1	Membantu menyimpan alat dan bahan yang tersisa dengan rapi di tempat yang telah disediakan	3	3	3	3.0
2	Mengarahkan anak mencuci tangan dan mengeringkannya dengan cara tidak saling berebut (budaya antri)	3	4	3	3.3
3	Berdoa makan bersama-sama dipimpin 1 anak (toleran)	3	4	3	3.3
4	Memeriksa apakah ada anak yang tidak bawa makanan. Jika ada, tanyakan kepada anak yang lain siapa yang akan membagi makanan sama temannya? (Empati)	2	3	3	2.7
5	Menyampaikan tata cara makan yang baik	3	4	3	3.3
6	Memberitahukan kepada anak makanan yang baik dan bergizi baik untuk tubuh	2	3	3	2.7
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.3	7.0	6.0	6.1
Kegiatan Penutup:					
1	Bersama duduk melingkar seperti semula	3	4	4	3.7
2	Menanyakan pada anak (recalling) jenis permainan yang baru saja dilakukan, hal ini bertujuan melatih daya ingat anak sekaligus memperluas perbendaharaan bahasa anak.	3	3	2	2.7
3	Mengulang pertanyaan yang ditanyakan di saat kegiatan persiapan	2	4	2	2.7
4	Memberikan pengakuan/penghargaan	2	4	3	3.0
5	Mendorong dan membimbing anak	2	3	3	2.7
Rata-rata tiap aspek (Ai)		4.0	4.7	3.3	3.7
Agreement		24	24	24	72
Disagreement		5	5	5	15
Rata-rata pengamatan		22.67	29.50	28.50	26.81

Tabel 9. Hasil Penilaian Pengamat terhadap Aktifitas Guru untuk Kegiatan 5 (Lomba Memasukkan Pensil ke Dalam Botol)

No	Aspek yang Diamati (Kegiatan Lomba Memasukkan Pensil ke Botol)	Penilaian Pengamat			
		P1	P2	P3	K1
Aktifitas Guru Selama Kegiatan					
Kegiatan Awal					
1	Memperhitungkan rasio bahan dan alat yang akan digunakan	3	4	3	3.3
2	Mengatur pembagian kelompok	3	3	3	3.0
3	Membuat lingkaran, bergerak sesuai arah jarum jam sambil bernyanyi	3	4	3	3.3
4	Mengatur alat dan bahan yang akan digunakan anak	3	4	4	3.7
5	Mempersiapkan bahan-bahan pendukung, seperti buku, majalah, koran, dan bahan lain yang diperlukan.	3	4	3	3.3
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.0	6.3	5.3	5.6
Kegiatan Inti					
1	Memberi salam kepada anak-anak	4	4	3	3.7
2	Berdoa bersama-sama dipimpin 1 anak (beribadah)	3	4	3	3.3
3	Menyampaikan tema dan subtema pembelajaran	2	3	3	2.7
4	Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian anak, seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, melakukan permainan, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya	2	4	4	3.3
5	Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga anak dapat mengorganisir informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan)	2	4	4	3.3
6	Menggali pengetahuan anak yang diperoleh sebelumnya agar anak bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari	2	4	4	3.3
7	Mengenalkan alat main dan tempat yang sudah disiapkan	3	4	3	3.3
8	Membagi kelompok sesuai permainan	3	3	3	3.0
9	Memberikan contoh tugas proyek/jenis permainan yang akan dilakukan	3	4	3	3.3
10	Bekerjasama dengan anak-anak dalam bekerja	3	4	3	3.3
11	Membantu anak yang belum mampu menggunakan alat / bahan	3	4	4	3.7
12	Memberikan dukungan/motivasi berupa pernyataan positif tentang pekerjaan proyek/permainan yang dilakukan anak	2	4	4	3.3
13	Mencatat yang dilakukan oleh anak	2	4	4	3.3
Rata-rata tiap aspek (Ai)		11.3	16.7	15.0	14.3
Kegiatan Transisi:					
1	Membantu menyimpan alat dan bahan yang tersisa dengan rapi di tempat yang telah disediakan	2	4	2	2.7
2	Mengarahkan anak mencuci tangan dan mengeringkannya dengan cara tidak saling berebut (budaya antri)	2	4	4	3.3
3	Berdoa makan bersama-sama dipimpin 1 anak (toleran)	3	4	4	3.7
4	Memeriksa apakah ada anak yang tidak bawa makanan. Jika ada, tanyakan kepada anak yang lain siapa yang akan membagi makanan sama temannya? (empati)	3	4	4	3.7
5	Menyampaikan tata cara makan yang baik	2	4	3	3.0
6	Memberitahukan kepada anak makanan yang baik dan bergizi baik untuk tubuh	3	3	3	3.0
Rata-rata tiap aspek (Ai)		5.0	7.7	6.7	6.4
Kegiatan Penutup:					
1	Bersama duduk melingkar seperti semula	3	3	3	3.0
2	Menanyakan pada anak (recalling) jenis permainan yang baru saja dilakukan, hal ini bertujuan melatih daya ingat anak sekaligus memperluas perbendaharaan bahasa anak.	3	4	3	3.3
3	Mengulang pertanyaan yang ditanyakan di saat kegiatan Persiapan	2	3	3	2.7
4	Memberikan pengakuan/penghargaan	2	3	3	2.7
5	Mendorong dan membimbing anak	3	4	4	3.7
Rata-rata tiap aspek (Ai)		4.3	4.7	4.3	4.1
Agreement		28	28	28	84
Disagreement		1	1	1	3
Rata-rata pengamatan		22.42	31.83	28.08	27.36

Model pembelajaran efektif apabila memenuhi kriteria: (1) Ketercapaian keaktifan anak mengikuti seluruh proses pembelajaran minimal 70%; (2) Pernyataan positif dari guru untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen

perangkat pembelajaran minimal memperoleh respon sebanyak 80% dari total respon guru; (3) Aktivitas anak didik selama kegiatan belajar memenuhi kriteria ideal apabila nilai AS minimal berada dalam kategori tinggi ($50 \leq AS < 75$).

Tabel 10. Angket Respon Guru terhadap Model Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual bagi Anak TK Kelompok B

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya merasa puas adanya pembelajaran tematik terpadu kontekstual	0	100	0	0	0
2	Model pembelajaran tematik terpadu kontekstual dapat menghilangkan rasa bosan saat proses kegiatan belajar mengajar	0	100	0	0	0
3	Dalam pembelajaran tematik terpadu kontekstual motivasi saya untuk belajar semakin meningkat	0	100	0	0	0
4	Model pembelajaran tematik terpadu kontekstual membuat saya semangat untuk mempelajari model-model pembelajaran terpadu	0	100	0	0	0
5	Model tematik terpadu kontekstual membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran	25	75	0	0	0
6	Apakah dengan model tematik terpadu kontekstual saya menjadi sering bekerjasama dengan teman dalam pembelajaran	25	75	0	0	0
7	Saya setuju model pembelajaran tematik terpadu kontekstual sangat cocok diterapkan di PAUD	0	100	0	0	0
8	Saya setuju model pembelajaran tematik terpadu kontekstual diterapkan pada tema pembelajaran lain	0	100	0	0	0
9	Saya merasa dari awal pembelajaran, sudah tertarik dengan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual	0	100	0	0	0
10	Saya setuju bahwa model pembelajaran tematik terpadu kontekstual adalah model yang efektif dan inovatif	0	100	0	0	0
11	Saya merasa lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran dengan model tematik terpadu kontekstual	0	100	0	0	0
12	Dengan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual saya lebih mudah memahami pembelajaran untuk anak usia dini	0	100	0	0	0
13	Saya yakin model pembelajaran tematik terpadu kontekstual dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak	25	75	0	0	0
14	Saya senang dapat belajar hal baru dalam model pembelajaran tematik terpadu kontekstual.	50	50	0	0	0
14	Dalam pembelajaran tematik terpadu kontekstual Setiap guru dalam kelompok bisa saling berpartisipasi dan memberi penilaian	0	100	0	0	0
15	Dalam pembelajaran tematik terpadu kontekstual setiap anggota kelompok bisa saling mendengarkan pendapat satu sama lain	0	100	0	0	0
16	Pembelajaran dengan menggunakan model tematik terpadu kontekstual dapat menambah pengetahuan saya	0	100	0	0	0
17	Belajar dengan menggunakan model tematik terpadu kontekstual dapat membuat guru dan anak lebih interaktif.	25	75	0	0	0
18	Dengan model tematik terpadu kontekstual anak menjadi lebih banyak bertanya mengenai materi pelajaran	0	100	0	0	0
19	Dengan model tematik terpadu kontekstual anak dapat berbagi pengetahuan dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung	0	100	0	0	0
20	Model pembelajaran tematik terpadu kontekstual lebih menarik dibandingkan metode ceramah.	0	100	0	0	0

Respon guru terhadap model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B berada pada kategori positif yaitu “sangat baik/sangat setuju”. Berdasarkan kriteria respon

guru, bahwa model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak TK kelompok B sesuai dengan penilaian guru dikatakan efektif karena $\geq 90\%$ guru memberikan respon positif “sangat baik”.

Tabel 11. Analisis Lembar Penilaian Aktifitas Anak dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak taman kanak-kanak kelompok B

No	Indikator	Pedoman Penskoran	K1	K2	K3	K4	K5	Rata-rata
			%	%	%	%	%	
1	Kehadiran anak	Selalu hadir dalam pembelajaran	83.33	91.67	83.33	91.67	91.67	88.3
2	Ketepatan kehadiran anak	Hadir 10 menit sebelum dimulai	75	16.67	16.67	16.67	16.67	28.3
3	Kesiapan anak mengikuti pembelajaran	Anak tenang dan siap	58.33	75	66.67	66.67	75.00	68.3
4	Keaktifan anak dalam membentuk kelompok	Anak aktif mendorong temannya segera membentuk kelompok	16.67	16.67	16.67	16.67	16.67	16.7
5	Keaktifan Anak dalam belajar melalui bermain dalam kelompok	Anak aktif bekerja sama dalam kelompok	66.67	58.33	66.67	58.33	66.67	63.3
6	Perhatian anak pada saat guru memberikan penjelasan	Anak memperhatikan dan tidak bicara sama teman	75	66.67	66.67	50.00	50.00	61.7
7	Keaktifan perhatian anak terhadap pendapat teman	Perhatian terhadap teman dan menghargainya	58.33	41.67	58.33	41.67	50.00	50.0
8	Keaktifan perhatian anak mempelajari bahan ajar	Anak mempelajari bahan ajar dan berdiskusi dengan kelompoknya	41.67	58.33	41.67	33.33	66.67	48.3

Tahap ketujuh yang dilakukan setelah tahap ujicoba terbatas (validasi empirik) adalah merevisi produk model pembelajaran sesuai koreksi/masukan dari lapangan pada saat ujicoba, masukan dari guru, penyelenggara, anak-anak dan pengamat model.

akan diterapkan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran, terdiri dari: 1) Penyusunan jaringan tema yang melingkupi beberapa tingkat pencapaian perkembangan (TPP) dan indikator yang dikembangkan dalam RKH ada, dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 100%; 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran dalam RKH ada, dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 100%; 3) Kegiatan pembelajaran tematik terpadu kontekstual dalam RKH ada, dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 80%; 4) Pengalaman belajar yang bermakna untuk membangun sikap dan perilaku positif, penguasaan konsep, keterampilan berpikir saintifik, berpikir tingkat tinggi, kemampuan menyelesaikan masalah, inkuiri, kreativitas, dan pribadi reflektif dalam RKH sudah dilaksanakan, dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 60%; dan 5) Berbagai teknik penilaian anak dalam RKH ada, dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 40%.

SIMPULAN

Dalam proses pembelajaran anak usia dini di lembaga PAUD, khususnya di TK, masih banyak satuan PAUD yang belum menggunakan pembelajaran tematik terpadu kontekstual. Hal ini tergambar pada saat satuan PAUD menyusun rencana program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan proses penilaian pembelajaran, masih dilaksanakan secara terpisah-pisah untuk setiap aspek perkembangan anak. Sementara kebijakan Pemerintah, dalam hal ini Kemdikbud, saat ini mulai melaksanakan sosialisasi implementasi kurikulum 2013 PAUD. Inti dari kurikulum 2013 terdapat pada upaya penyederhanaan dan tematik terpadu. Titik beratnya bertujuan untuk mendorong anak mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh/ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Dalam hal penyusunan rencana pembelajaran tematik terpadu kontekstual oleh peneliti yang

Dalam tahap pelaksanaan, guru PAUD melaksanakan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak di TK kelompok B, yaitu: 1) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang telah disusun, dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 40%; 2) Mengembangkan ide-ide kreatif dalam pemilihan

metode pembelajaran, termasuk di dalamnya menemukan kegiatan alternatif apabila kondisi yang terjadi kurang sesuai dengan perencanaan sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 80%; 3) Memilih beragam metode pembelajaran yang akan dikembangkan (misalnya bermain peran, mengamati, bertanya, bercerita, bernyanyi, menggambar, dan sebagainya) sudah dilaksanakan, dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya cukup baik dengan persentase 40%; 4) Mengembangkan keterampilan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) sudah dilaksanakan, dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 40%; 5) Mengembangkan keterampilan bertanya yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sudah dilaksanakan, dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya cukup baik dengan persentase 20%; 6) Mengembangkan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, dan keterampilan mengelola kelas dan pajangan kelas, sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 80%; dan 7) Menggunakan media/sumber belajar alternatif yang tersedia di lingkungan sekolah, sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya cukup baik dengan persentase 60%.

Dalam tahap evaluasi, guru PAUD melaksanakan evaluasi pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu kontekstual bagi anak di TK kelompok B yaitu membuat catatan refleksi setelah satu subtema selesai, sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya, misalnya faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran berlangsung dengan baik, kendala-kendala yang dihadapi, dan ide-ide kreatif untuk pengembangan lebih lanjut. Pelaksanaan evaluasi ini sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya cukup baik dengan persentase 40%.

Ada beberapa saran yang diharapkan oleh peneliti kepada beberapa pihak. Pertama, pengambil kebijakan (*stake holder*), dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi/Kab/Kota sebagai instansi yang membina guru-guru PAUD TK di masing-masing wilayah, agar lebih fokus dalam membina guru-guru PAUD. Bentuk konkretnya Dinas Pendidikan Provinsi/Kab/Kota dalam menyusun anggaran program-program PAUD lebih banyak untuk peningkatan kompetensi diband-

ing anggaran untuk program PAUD, karena hal ini saling terkait, dengan asumsi peneliti program akan berhasil di satuan PAUD jika didukung oleh guru-guru PAUD yang kompeten dan profesional dalam melaksanakan pembelajaran.

Kedua, lembaga PAUD seharusnya selalu memperbaharui model-model pembelajaran yang akan diterapkan di setiap lembaga PAUD, dalam bentuk konkretnya lembaga PAUD diharapkan mempelajari berbagai macam pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat bervariasi dan tidak monoton hanya dengan satu jenis model pembelajaran. Tentunya hal ini dituntut lembaga PAUD memberikan stimulus kepada guru-guru mereka dalam bentuk mengikutsertakan guru-guru PAUD ini ke berbagai kegiatan diklat, *workshop*, magang, studi banding, dan lain lain.

Ketiga, peneliti hanya berfokus pada model pembelajaran tematik terpadu kontekstual pada kevalidan dan kepraktisan dalam proses pembelajaran. Sehingga model pembelajaran ini belum fokus pada evaluasi hasil pembelajaran tematik terpadu kontekstual, sehingga diharapkan ada peneliti lain yang dapat menindaklanjuti penelitian ini, terutama pada evaluasi hasil pembelajaran tematik terpadu kontekstual di TK kelompok B secara khusus, dan kelompok usia PAUD lainnya secara umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aisyah, Sitti dkk. 2009. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: UT
- Amir, M. T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Andi, Prastowo. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik 'Panduan Lengkap Aplikatif'*. Jogyakarta: DIVA Press
- Anita, Yus. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Anita, Yus. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Bruce, J., Marsha, W., & Emily, C. 2011. *"Models of Teaching" Model-model Pengajaran*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke-II.
- Calvin, S. H. & Gardner, L. 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Elaine, B. J., Evelyn W.E. 2005. *Mengajar dengan Empati, Panduan Belajar Mengajar Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Endah, A. M., dkk. 2009. *Metodologi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadlillah, M., dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Galuh, M.W., dkk. 2013. *Panduan Pengembangan Kurikulum PAUD*. Solo: PT. Solo Grafika Utama.
- Hatim, R. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Hurlock, E.B. 1978. *Child Development (Perkembangan Anak) Jilid 1 & 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama (Penerbit Erlangga), Sixth Edition.
- Ibnu, H. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Jogyakarta: DIVA Press.
- Ishak, A. & Ugi S. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jaipaul, L. R. & James, E. J. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Janice, J. B. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2013. NSPK Petunjuk Pelaksanaan Program Taman Kanak-Kanak.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kokom, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Lilis, M. 2012. *Permainan dan Bermain Untuk Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Muhammad, F. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogyakarta: AR-RUZZ Media.

Muhammad, Y. & Nurdin, I. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Mukhtar, L., dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Masitoh, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta.

Nanik, R. & Dany, H. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Nurdin. 2007. Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan.

Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Unesa.

Nusa, P. 2011. *Research & Development, Penelitian dan Pengembangan : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Punaji, S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Siti, A., dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soegeng, S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Universitas Terbuka
- Sofan, A. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Penerbit Prestasi Pustaka Publisher.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Model Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Yasid, B. 2012. *Panduan Lengkap PAUD, Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini*. Citra Publishing.
- Yeni, R. & Euis, K. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wina, S. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Indeks Subjek
JURNAL ANDRAGOGI
Jilid 9 (Tahun 2015)

- Akuntabilitas, 12
- Alat tangkap, 19, 20, 22
- Analisis, 1,4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 15, 41, 42, 43, 50
- Basri, 4, 5
- Bekerja sama, 30, 35, 36, 37, 38, 50
- Buta aksara, 26, 30, 33
- Daya tanggap, 1, 2, 3, 4, 7, 8
- Deskriptif, 4, 10, 13
- Determinan, 18, 23
- Drop out, 26
- Dimiyanti, 2
- Educational media*, 26
- Efektif, 1, 5, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 27, 28, 30, 34, 36, 37, 49, 51
- Efisien, 10, 14, 15
- Empati, 1, 2, 3, 4, 7, 8, 44, 45, 46, 47, 48
- Evaluasi, 10, 12, 13, 14, 15, 33, 38, 43, 51
- Experiential learning cycle*, 13
- Falsafah, 34, 37
- Harapan, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8
- Hasanatang, 4, 5
- Hiburan, 1, 2, 3
- Implementasi, 10, 12, 14, 15, 42, 50
- Importance-Performance-Analysis*, 1, 4
- Informasi, 2, 3, 8, 13, 14, 17, 18, 27, 28, 35, 40, 44, 45, 46, 47, 48
- Instruktur, 10, 13, 14, 15
- Investasi, 18, 19
- Jaminan, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8
- Kafe Baca, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 32
- Karakter, 34, 36, 41
- Keaksaraan digital, 25, 26, 27, 28, 30, 33
- Kelompok, 12, 14, 21, 22, 26, 30, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51
- Kemdikbud, 2, 50
- Kemiskinan, 11, 17, 18, 19, 21, 22, 23
- Kepribadian, 19, 21, 27
- Keterampilan, 1, 2, 3, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 22, 26, 27, 30, 32, 34, 36, 37, 38, 40, 50, 51
- Kindervatter*, 11, 12
- Kinerja, 2, 4, 5, 7, 8, 13
- Kolaborasi, 12
- Komunitas Nelayan Bajo, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
- Kualitas, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 14, 15, 26
- Kualitatif, 10, 13, 17, 18, 41, 42
- Kuantitatif, 3, 17, 18, 41, 42
- Kultur, 17, 19, 23
- Kurikulum 2013 PAUD, 42, 50
- Layanan, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 26
- Life skill*, 11, 12
- Literasi, 27
- Manajemen, 5, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
- Media Tablet, 25, 28, 29, 30
- Menjahit, 10, 11, 13, 14, 15
- Mixed-methods*, 17, 18
- Modal, 14, 17, 18, 19, 22
- Model pembelajaran
inovatif-progresif, 40
tematik terpadu kontekstual, 39, 40, 41, 42, 43, 49, 50, 51
- Modernisasi, 17, 18, 19, 20, 22, 23
- Motorisasi, 17, 18, 19, 20, 21
- Multi stage random*, 18
- Organisme, 4, 30
- Patron-klien, 17, 21, 22, 23
- Pelatihan, 10, 11, 12, 13, 14, 15
- Pembelajaran, 2, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51
- Pembelajaran
di TK, 40, 42
tematik terpadu kontekstual, 39, 40, 41, 42, 43, 49, 50, 51
kooperatif, 34, 35, 36, 37, 38
- Pemberdayaan, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 22, 23
- Pendekatan kontekstual, 40, 42
- Pendidikan keaksaraan, 11, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 33
- Pengunjung, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8
- Penyelenggara, 3, 7, 10, 11, 13, 14, 15, 26, 30, 40, 43, 50
- Penyusunan
perencanaan penelitian, 42
desain produk awal model, 43
rencana pembelajaran tematik terpadu kontekstual, 50
- Perempuan, 10, 11, 12, 14, 15, 26
- Perencanaan, 10, 12, 14, 15, 22, 39, 41, 51

Peserta, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 25, 27, 30, 33, 35, 38, 40
Populasi, 18
Produktif, 11, 12, 32
Punggawa-Sawi, 18, 23
Responsif, 12
Revisi produk awal model pembelajaran, 43
Sampel, 3, 18, 19
Sihombing, 2
Sinkronisasi, 10, 15
Skidmore, 12, 13, 15
Skill, 17, 20, 34
Strategi pemberdayaan, 10, 14, 15
Stratifikasi sosial, 18
Struktur, 17, 19, 23, 34, 37
Survei, 3, 4
Sutarno, 3
TBM, 1, 2, 3, 31, 32
Teknik pemberdayaan, 10, 14, 15
Teknologi, 2, 8, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 27, 33
Think-pair-share, 35
Tjiptono, 2
Uang, 19, 22
Validasi
 empirik, 39, 43, 50
 isi, 43

Indeks Pengarang
JURNAL ANDRAGOGI
Jilid 9 (Tahun 2015)

Dahlia, 1
Gaffar, S.B.¹, Nurhaeni D.S², 10
Arwin, 17
Angkah, F.A., 25
Ibrahim, 34
Jamaluddin, 39

PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

JURNAL ANDRAGOGI

BP-PAUDNI REGIONAL III MAKASSAR

1. Naskah artikel belum pernah diterbitkan dalam media lain.
2. Artikel yang ditulis untuk jurnal Andragogi meliputi hasil telaah dan hasil penelitian di bidang PNFI. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman*, ukuran huruf 12 poin, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, menggunakan spasi ganda, dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 38 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jurnal@bppspl-reg5.go.id.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sistematika artikel adalah: judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
4. Judul artikel dalam bahasa Indonesia maksimum 12 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris maksimum 10 kata, atau 90 ketuk pada papan kunci. Judul dicetak dengan huruf kapital, letaknya ditengah-tengah (rata tengah), dengan ukuran huruf 14 poin.
5. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama wajib mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
6. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang setiap abstrak 100-150 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
7. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
8. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
9. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.
10. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
11. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.
12. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun).

Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003:47)

13. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. *Contoh tata cara penulisan daftar rujukan diambil dari Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Jilid 18, Nomor 2, Desember 2012).*

Buku:

Suwahyono, N., Purnomowati, S. & Ginting, M. 1999. *Sistematika Penyajian Terbitan Berkala sesuai Standar Nasional dan Internasional*. Jakarta: PDII-LIPI.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Tugas Akhir, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Buku kumpulan artikel:

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in The 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam jurnal:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33-47.

Artikel dalam Majalah atau Koran:

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

Tulisan/berita dalam Koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

Dokumen resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Pengarang dan Tanpa Lembaga:

Dirjen Dikti Kemdiknas. 2010. *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdiknas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku/Karya terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Pangaribuan, T. 1992. Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tatakota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

Taryadi, A. 1993. *Penerbitan Masa Depan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Editor Majalah Ilmiah DP3M, DIKTI, Cisarua, 4-9 Januari.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before The Storm*, (Online), (<http://journal.esc.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>), diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995).

Internet (e-mail pribadi):

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saakah (jiipssi@mlg.ywcn.or.id).

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan Tata Tulis Artikel Ilmiah (terlampir). Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan Istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/melalui e-mail.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

JURNAL ANDRAGOGI

**Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal
(BP-PAUDNI) Regional III**